

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *PUTRI KEJAWEN*
KARYA NOVIA SYAHIDAH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



oleh

**Yusnia Rahutami
NIM 07210144032**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawen Karya Novia Syahidah (Pendekatan Psikologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2013

Pembimbing I,

Ibnu Santoso, M.Hum.

NIP 19561015 198403 1 002

Yogyakarta, Desember 2013

Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik batin tokoh utama dalam novel Putri Kejawan karya Novia Syahidah (Pendekatan Psikologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

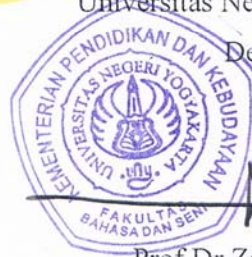
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Dr. Maman Suryaman.	Ketua Penguji		... Januari 2014
2. Kusmarwanti, M.A.	Sekretaris Penguji		... Januari 2014
3. Dr. Anwar Efendi M.Si	Penguji Utama		... Januari 2014
4. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji Pendamping		... Januari 2014

Yogyakarta, Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof.Dr.Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Yusnia Rahutami**

NIM : 07210144032

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 November 2013

Penulis,



Yusnia Rahutami

PERSEMBAHAN

UNTUK IBUKU SITI LATIFAH

Satu-satunya harta yang paling berharga yang aku miliki di dunia ini. Untuk beribu doa, berjuta peluh nya. Engkaulah alasan mengapa aku hidup, mengapa aku berjuang, mengapa aku terus berusaha menggapai mimpi demi kebahagiaanmu. Semoga Allah selalu merahmatimu, menjagamu dalam balutan sayangNya, membalas ketulusanmu dengan indahNya Syurga, amin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alaamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Tiada yang mudah melainkan Engkau yang memudahkan ya Rabb. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman merdeka seperti sekarang ini.

Kerja keras dan kesungguhan menjadi dua hal yang berusaha saya pegang dalam hidup, termasuk dalam menulis skripsi ini, karena saya yakin akan janji Allah terhadap orang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk-Nya, yakni limpahan kebaikan. Menuntut ilmu adalah ibadah, saya berharap agar apa yang saya upayakan ini menjadi nilai ibadah di sisi-Nya, sebagai bentuk kesungguhan saya dalam menuntut ilmu dan sebagai upaya saya untuk menolong agama-Nya dengan ilmu yang telah Ia anugerahkan, sehingga kelak Ia akan menolong dan memberikan kebaikan untuk saya. Aamiin.

Skripsi ini juga tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam berbagai bentuk. Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih sebagai berikut.

1. Bapak Ibnu Santoso, M.Hum. dan Ibu Kusmarwanti, M.A. selaku pembimbing skripsi yang selalu menyediakan waktu diskusi di tengah kesibukannya untuk saya. Hanya Allah lah yang akan mengganti ilmu jariah keduanya dengan kebaikan dan keberkahan baik di dunia maupun akhirat kelak.
2. Ibuku Siti Latifah, yang telah menghamburi langit dengan doa-doa untuk kebaikan di setiap langkah saya.
3. Bapakku Bambang Suprayitno, yang dengan tulus membesarkan saya, dengan ikhlas menyekolahkan saya.
4. Bapak Dwi Prasetyono, yang telah menghadirkan saya ada di bumi ini.

5. Adikku Dzikrina Aulia, untuk pertengkaran kecil setiap kita bertemu dan rasa kangen setiap kali kita berjauhan.
6. Novia Syahidah, selaku penulis novel yang saya kaji, terimakasih untuk karya besarnya ini.
7. Keluarga besar Bani Rasman, kalian adalah orang-orang spesial yang selalu bersama saya untuk terbang dan menopang saya ketika sayap saya sudah mulai kelelahan.
8. Teman-teman seperjuanganku BSI07, Gradasi81 Mu'allimaat, villa, cimut, uul, anis, soer, ozi, mb bridh, ella, sofi, lena, hole, ww, fina, qintel, mb tutik, ita, fitra, terimakasih untuk warna-warna dalam pelangi hidupku .
9. Adinda Satria Bagus, terimakasih untuk cinta, harapan, dan kebersamaannya.
10. Serta semua pihak yang berperan dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 12 November 2013

Penulis,



Yusnia Rahutami

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
B. Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan	32
B. Wujud Data	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Konflik Batin yang Dialami Tokoh Dewi Sakhrenda dalam Novel <i>Putri Kejawen</i> Karya Novia Syahidah	36
B. Faktor-faktor penyebab konflik tokoh utama dalam novel <i>Putri Kejawen</i> karya Novia Syahidah	47

C. Respon yang diambil tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel <i>Putri Kejawen</i> karya Novia Syahidah	65
--	----

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

LAMPIRAN	79
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel konflik batin yang dialami tokoh Dewi Sakhrenda dalam novel <i>Putri Kejawen</i> karya Novia Syahidah	31
Tabel 2: Tabel faktor-faktor penyebab konflik tokoh utama dalam novel <i>Putri Kejawen</i> karya Novia Syahidah.....	47
Tabel 3: Tabel Respon yang diambil tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel <i>Putri Kejawen</i> karya Novia Syahidah	55

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PUTRI KEJAWEN* KARYA NOVIA SYAHIDAH (PSIKOLOGI SASTRA)

Oleh Yusnia Rahutami

NIM 07210144032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama, 2) mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama, 3) mendeskripsikan respon atau tindakan tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah dengan fokus penelitian konflik batin tokoh utama, faktor penyebab konflik, dan respon tokoh dalam menghadapi konflik yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada teori Kurt Lewin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan validitas semantis dan pertimbangan ahli (*expert judgement*). Sementara itu reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara pembacaan secara berulang-ulang terhadap isi novel. Reliabilitas ini diperlukan untuk mendapatkan keajegan data.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. 1) Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah, yaitu kebimbangan, pertentangan, kekecewaan dengan keluarga dan lingkungan yang tidak sesuai ajaran Islam. 2) Faktor penyebab konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah adalah a) perbedaan antarperorangan, perbedaan pendapat dan pola pikir dengan orang tua dalam mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya, perbedaan dengan teman sekolah, kakek dan nenek yang masih mengenal sistem kasta, b) Perbedaan kebudayaan, masyarakat yang ingin melestarikan kebudayaan kejawen dengan ajaran Islam yang sebenarnya, c) bentrokan kepentingan ayahnya dalam mencari pendapatan sebagai dukun dengan kesalahan melenceng dari Islam. Dari penelitian yang dilakukan, faktor penyebab konflik yang dominan adalah perbedaan antarperorangan dan perbedaan kebudayaan. Hal ini terlihat dari jumlah data yang ditemukan. 3) Respon yang diambil Dewi Sakhrendha dalam menghadapi konflik adalah dengan pemilihan terhadap hal-hal yang tidak melanggar ajaran Islam atau penolakan terhadap hal-hal melanggar ajaran Islam.

Kata Kunci: *novel, psikologi sastra, penokohan, konflik batin, faktor penyebab konflik, respon.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif atau sebuah karya seni yang menggambarkan kehidupan manusia beserta segala permasalahan yang melingkupinya. Permasalahan itu bisa berupa pertentangan batin dengan dirinya sendiri, lingkungan atau hubungannya dengan Tuhan.

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan maupun tulisan. Tulisan adalah media pemikiran yang tercurah melalui bahasa yang direpresentasikan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa tulisan, yakni novel yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pengarang menceritakan berbagai tingkah laku tokoh-tokoh seperti dalam cerminan kehidupan sehari-hari yang mengisahkan pengalaman sendiri, dari pengalaman orang lain, atau bahkan merupakan khayalannya saja. Lika-liku kehidupan yang menurut pengarang menarik itulah yang dituangkan menjadi cerita panjang yang disebut novel. Hal ini dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Tokoh dalam novel memegang peran penting karena dia merupakan pusat dari pengisahan. Menurut Jones (melalui Nurgiyantoro, 2006:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Tokoh memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra karena

menggambarkan tingkah laku suatu perbuatan atau perilaku manusia yang menjadi penggerak jalannya cerita agar lebih hidup.

Tokoh dalam ceritalah yang diadaptasi dan diinvestasikan (Ratna, 2004:343). Aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam novel memberikan pemahaman terhadap kejiwaan yang ada dalam diri manusia secara tidak langsung. Pemahaman itu didapat dari dialog maupun monolog yang ada di dalam suatu novel.

Sebuah novel akan lebih menarik dan berisi jika kehidupan manusia yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya disertai konflik. Pengarang dituntut untuk menampilkan tokoh berikut jiwanya. Dalam menciptakan karya sastra pengarang mempunyai konsep yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang sosial atau mungkin juga ditimbulkan oleh rasa individualitas dari gejala jiwanya. Dengan gejala jiwanya itulah, pengarang menampilkan tokoh yang berbeda-beda dengan berbagai kemungkinan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh manusia yang berjiwa dengan berbagai problema.

Novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah pernah dimuat menjadi cerita bersambung (cer-bung) di majalah *An-nida* selama 14 edisi pada tahun 2003, dikarenakan banyak peminatnya, lalu dibukukanlah menjadi sebuah novel oleh pustaka An-Nida sebanyak 184 halaman. Novia Syahidah sang penulis novel adalah anggota dari FLP (Forum Lingkar Pena). Forum Lingkar Pena memiliki dua tujuan. Tujuan FLP adalah sebagai berikut.

1. Menjadi organisasi penulis kelas nasional yang beridentitaskan keIslaman berakar pada sosio-budayaIndonesia

2. Menjadi organisasi yang memiliki tata kelola baik dan mampu mandiri serta memberi kemanfaatan optimal bagi organisasi dan anggotanya.
(<http://flpsoloraya.wordpress.com/>)

Hubungan antara sastra dan psikologi didasarkan pada bahasa. Sastra secara tidak langsung menampilkan ketidaksadaran bahasa yang dapat dilihat unsur-unsur psikologinya. Salah satu cara yang digunakan untuk mengkaji psikologi sastra, yakni menggunakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud adalah seorang tokoh yang mencetuskan teori yang dikenal dengan istilah psikologi sastra. Teori yang dikembangkan Sigmund Freud itu dipilih sebab lebih memfokuskan penelitiannya pada tokoh-tokoh dalam sastra. Namun selama itu Sigmund Freud juga menemukan cara kerja jiwa manusia yang sebagian besar ditentukan oleh ketidaksadaran.

Telah dipaparkan bahwa psikologi sastra paling dominan untuk menganalisis tokoh. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki watak-watak tertentu. Perwatakan dalam tokoh dipilih untuk dikaji psikologinya sesuai dengan objek yang dikaji yakni, novel *Putri Kejawan* karya Novia Syahidah.

Ilmu jiwa menelaah manusia secara mendalam dalam segi sifat dan sikap manusia. Lewat tinjauan psikologis akan nampak bahwa fungsi dan peranan sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Hardjana, 1994:66).

Pada penelitian ini penulis memilih sebuah novel karya Novia Syahidah berjudul *Putri Kejawen* sebagai objek kajian. Goncangan kejiwaan yang terdapat dalam novel *Putri Kejawen* ini dipicu adanya konflik batin tokoh yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa atau kejawen. Manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial, dalam hidup manusia tak bisa lepas dari individu lain, saling membutuhkan dan melengkapi. Dalam hidup, manusia “berproses” sebagian berhasil ke arah yang lebih baik sebagian ada yang kian terpuruk ke arah yang lebih buruk. Manusia berjuang dalam hidup dengan berbagai macam masalah yang mengiringinya. Masalah-masalah tersebut yang akan mempengaruhi kondisi-kondisi kejiwaan manusia.

Manusia dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, tingkah laku mereka diatur oleh kontrol sosial yang telah disepakati bersama. Novel ini mengisahkan tentang seorang gadis remaja bernama Dewi Sakhrenda yang harus berjuang mempertahankan kemurnian imannya di tengah adat dan tradisi *kejawen* yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak hanya itu, ia pun harus berjuang menyadarkan bapaknya yang sudah puluhan tahun tenggelam dalam kesesatan besar, menganut ilmu hitam yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai keimanan.

Putri Kejawen bercerita tentang kegundahan seorang anak yang awalnya ia terbiasa dengan serentetan upacara kebatinan yang biasa dilakukan oleh ayahnya. Seiring dengan bertambahnya pemahaman ajaran Islam saat ia bersekolah di kota, banyak hal tentang desanya yang kemudian membebani jiwanya. Meski mereka memeluk agama Islam namun jiwa Islam tidak mereka rasakan. Bahkan mereka

akrab dengan ilmu ghaib, tahayul, dan ilmu sesat. Ketika kepepet dengan argumen yang dilontarkan sang Putri Kejawen tentang penyimpangan-penyimpangan akidah, mereka mengatakan bahwa hal itu adalah ajaran nenek moyang yang tidak bisa diubah dan dibantah lagi.

Goncangan-goncangan atau konflik-konflik yang terdapat dalam *Putri Kejawen* mempunyai pengaruh yang berbeda pula pada tokoh-tokohnya. Dewi Sakhrenda, sebuah nama yang berarti anak perempuan yang lahir terbungkus selaput. Anak dari seorang ibu bernama Ratmi, wanita khas keraton Yogyakarta yang lembut yang berasal dari keluarga priyayi, dan bapak bernama Sukirman, yang terkenal dengan sebutan Ki Ireng yang tergila-gila dengan ilmu hitam. Dewi Sakhrenda yang disekolahkan di sekolah agama, membuat ia mengerti mana yang benar dan mana yang salah.

Gejolak hati untuk menyalahkan apa yang dilakukan oleh bapaknya, akan tetapi ada ketakutan juga apabila menjadi durhaka. Menimbulkan konflik dalam batin Dewi Sakhrenda, apa yang sebaiknya dia perbuat. Sebelumnya Dewi memang berhasil membangun hubungan yang manis dengan bapaknya, saling toleransi walaupun mereka berada pada kutub yang berbeda. Dewi berusaha mengkhidmati ajaran Islam bahwa seorang anak harus tetap berlaku santun walaupun orang tuanya kafir, namun Dewi tersadarkan dengan petunjuk Allah pada Al-Qur'an 58:22 bahwa orang yang beriman tidak mungkin berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah, sekalipun itu bapak, anak, saudaranya, ataupun keluarganya, karena sudah jelas juga seseorang yang percaya apalagi

menyembah selain Allah adalah musyrik seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an 17:23.

Banyak manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu pertama dengan meneliti novel ini pembaca dapat mengetahui respon, pandangan dan penilaian terhadap perempuan yang terlahir dalam adat kejawaen. Yang kedua novel ini dapat dijadikan bahan renungan bagi pembaca dalam menilai dan menyikapi adanya goncangan-goncangan atau konflik-konflik kejiwaan yang terjadi dalam realita kehidupan keseharian sebagai anggota masyarakat. Yang ketiga adalah untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi akibat kondisi sosial atau pengaruh kebudayaan terhadap kejiwaan seseorang.

Pemahaman yang akan penulis ungkapkan mengenai dimensi manusia dengan aspek-aspek psikologisnya yang terkandung dalam novel *Putri Kejawaen* ialah berusaha mendeskripsikan kepribadian tokoh utama, konflik batin yang dialami tokoh utama, dan respon tokoh utama dalam menghadapi konflik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan psikologi sebagai alat bantu untuk memahami konflik batin tokoh utama dalam novel *Putri Kejawaen* secara lebih dalam.

Dengan psikologi dapat ditafsirkan, diungkapkan gerak jiwa dan konflik batin tokoh dalam sebuah karya sastra secara lebih tuntas (Jatman, 1985:164). Selain itu, Wellek dan Warren (1990, 106) menjelaskan tentang ilmu jiwa dalam karya sastra sebagai berikut: tokoh-tokoh dalam drama dan novel, situasi serta plot yang terbentuk seringkali sesuai dengan keberadaan psikologi. Sebab

terkadang suatu teori psikologi dipakai oleh pengarang untuk melukiskan tokoh serta lingkungan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap tentang konflik batin tokoh berdasarkan aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam novel *Putri Kejawen*. Untuk itu penulis mengambil judul skripsi: “ Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Putri Kejawen* Karya Novia Syahidah.”

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan fokus permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah ?
2. Bagaimana faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama wanita dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah ?
3. Bagaimana respon atau tindakan tokoh utama wanita dalam menghadapi konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah?
4. Bagaimana alur cerita dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh Dewi Sakhrenda dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.
3. Mendeskripsikan respon atau tindakan tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.
4. Mendeskripsikan alur cerita dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sastra khususnya dalam telah novel melalui pendekatan psikologi sastra.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan daya pemahaman terhadap novel. Pengungkapan mengenai kondisi kejiwaan dan konflik-konflik yang terdapat dalam novel serta respon dalam menghadapi konflik. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah yang dapat membuka kesadaran untuk lebih mencintai karya sastra, khususnya Sastra Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita fiksi tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh di dalamnya karena pada dasarnya cerita adalah gerak laku dari tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995: 164), struktur yang hendak dikaji dalam novel ini hanya akan dititikberatkan pada tokoh dan penokohan. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan. Beliau juga menyatakan bahwa istilah karakter dalam literatur bahasa Inggris menyarankan pada pengertian: (1) tokoh cerita yang ditampilkan dalam karya sastra dan (2) sikap ketertarikan, keinginan-keinginan, kecenderungan-kecenderungan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Tokoh dalam suatu cerita adalah penampilan atas orang-orang yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki karakter seperti yang diekspresikan dalam ucapan atau apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang meliputi diri tokoh yang ada. Paparan tokoh dalam cerita sepenuhnya merupakan milik pengarang. Pengarang bisa secara bebas menampilkan tokoh dalam cerita sesuai dengan selera dan tujuannya dalam berkarya. Meski tokoh yang ditampilkan hanyalah tokoh khayalan, pengarang akan mewujudkannya

sebagai sesuatu yang hidup, mempunyai pikiran dan perasaan. Perwatakan dalam penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita.

Esteen,(1990: 72) menyatakan bahwa penggambaran tokoh yang baik adalah penggambaran watak yang wajar, dapat dipertanggungjawabkan secara nalar baik dari dimensi fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Dimensi fisiologis meliputi ciri-ciri fisik atau ciri-ciri badan. Misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan ciri-ciri fisik yang lain. Dimensi sosiologis meliputi ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, bangsa, keturunan, dan ciri yang meliputi mentalitas, ukuran moral untuk membedakan mana yang baik dan buruk, temperamen, keinginan, tingkah laku, IQ, keahlian khusus dalam suatu bidang, dan ciri psikologis yang lain (Satoto: 1992: 44-45).

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik penulisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan cirri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal, seperti tingkah laku, sikap, dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Menurut Nurgiantoro (1995:173-174), tokoh berkaitan dengan orang atau seseorang sehingga perlu penggambaran yang jelas tentang tokoh tersebut. Jenis-jenis tokoh dapat dibagi sebagai berikut.

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya ada dua tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.
 - a. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.
 - b. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
2. Berdasarkan segi fungsi penampil tokoh ada dua tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
 - a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik.

2. Konflik Batin

Dalam suatu kehidupan sosial, manusia tidak dapat melepaskan eksistensinya dari jalinan hubungan manusia lain. Suatu struktur sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu akan memberlakukan satu nilai tertentu pula. Adanya perbedaan kepentingan antar individu yang menghuni suatu masyarakat akan menimbulkan bentrokan atau konflik. Konflik senantiasa melibatkan tokoh utama dalam suatu karya sastra atau protagonis berhadapan dengan antagonisnya, dan sering pula tritagonis terlibat di dalamnya. Konflik

antara protagonis dan antagonis itulah yang biasanya merupakan pangkal dan dasar sebuah cerita. Konflik mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah karya sastra, tidak hanya sebagai bahn cerita, tetapi juga mengundang ketertarikan pembaca untuk menikmati cerita tersebut.

Konflik bisa terjadi dari luar, antara perbuatan-perbuatan orang yang saling bertentangan, dan bisa juga terjadi dari dalam orang itu sendiri, yaitu pertentangan nurani (konflik batin). Sayuti (1988:14) menyatakan konflik dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: a) konflik dalam diri seorang yang tunggal atau biasa disebut sebagai konflik kejiwaan b) konflik antara orang-orang atau antara orang dengan masyarakat atau disebut konflik sosial c) konflik antara manusia dengan alam dan disebut konflik alamiah. Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 1992:61), konflik kejiwaan disebut dengan konflik internal, sedangkan dari luar itu disebut eksternal.

Konflik internal dan eksternal jumlahnya banyak, sehingga kedua konflik itu berperan sebagai subkonflik. Tiap subkonflik bersifat mempertegas dan mendukung konflik utama atau konflik sentral. Konflik sentral dapat berupa konflik internal atau konflik eksternal yang sangat kuat. Bahkan, mungkin gabungan keduanya yang sangat besar pengaruhnya terhadap tokoh cerita.

Penyebab terjadinya konflik bisa bermacam-macam, antara lain karena salah paham, kegagalan berkomunikasi, keegoisan, kurangnya pengetahuan, perbedaan pandangan hidup, dan segala macam keheterogenan. Konflik merupakan konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses lain yang tidak disadari. Hal tersebut sulit dihindari,

karena sebagai insan sosial kita senantiasa berhubungan dengan orang lain, baik anggota keluarga sendiri ataupun masyarakat dan dalam sebuah komunikasi sudah pasti mempunyai peluang terjadinya kesalahpahaman.

Konflik berkaitan erat dengan kekuasaan, penggunaan kuasa, harta, jabatan, keturunan, struktur pembagian kuasa, dan kesadaran akan hal tersebut. Dalam hal ini pihak yang kekuasaannya lebih kecil akan merasakan adanya kesenjangan antara kuasa yang dimiliki dengan kuasa pihak lain. Hal ini dapat menjadi awal sebuah konflik, bila perbedaan tersebut tidak diakui dan mengakibatkan ketidakpuasan. Perilaku di dalam konflik mempertajam perbedaan besar kuasa tersebut dan membuat semua pihak menyadari kesenjangan yang ada.

Menurut Kurt Lewin (melalui Walgito, 2004:237), konflik dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Konflik anguk-anguk (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada.

2) Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya memiliki nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif tersebut.

3) Konflik geleng-anguk (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan

3. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi

Secara umum psikologi merupakan ilmu mengenai jiwa, jiwa di sini dapat diartikan sebagai kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia serta menyebabkan orang mengerti atau insyaf akan segala jiwanya. Meski jiwa tersebut sebagai sesuatu yang abstrak, namun yang diobservasi ialah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu.

Psikologi merupakan ilmu yang menelaah jiwa manusia secara mendalam dari segi sifat dan sikap manusia. Lewat analisis psikologis akan menampakkan bahwa fungsi dan peranan sastra untuk menghidangkan citra manusia seadil-adilnya atau sehidup-hidupnya atau paling sedikit bila mereka percaya bahwa sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan lingkungan kehidupan manusia. Di samping itu psikologi juga merupakan ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini menyangkut tingkah laku manusia.

Manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor atau sifat yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran, sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan, dan sebagainya (Walgito, 2004: 46-48).

Di samping itu, individu juga mempunyai sifat-sifat pembawaan psikologis yaitu temperamen dan watak. Temperamen merupakan sifat pembawaan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar dan cairan-cairan lain dalam diri manusia. Watak atau biasa disebut karakter merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang nampak dalam perbuatan sehari-hari baik sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan (Walgito, 2004: 47).

Dalam penelitian ini, ada beberapa peristiwa kejiwaan yang perlu dipahami antara lain.

a) Respon

Respon adalah tanggapan terhadap rangsang. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2004: 55). Misalnya, orang yang melihat harimau mungkin memberikan tanggapan dengan berlari karena menurut pengalaman harimau membahayakan dirinya. Sementara itu anak kecil yang mempersepsi bara api, mungkin justru akan dipegangnya karena ia belum tahu bahwa bara api itu panas. Tanggapan terhadap rangsang itu disebut respon.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya satu stimulus (rangsang) saja, melainkan berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu akan yang akan diberikan respon. “ Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima individu, individu

menyadari dan memberikan sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut”. (Walgito, 2004: 55).

b) Konflik

Konflik dapat terjadi bila ada tujuan yang ingin dicapai sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Konflik terjadi akibat perbedaan yang tidak dapat diatasi antara kebutuhan individu dengan kemampuannya yang potensial. Konflik ini dapat diselesaikan melalui keputusan hati.

Konflik dapat dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut.

1. *Approach-approach conflict*, yaitu konflik-konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu tersebut mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa pergi kuliah atau menemani temannya karena sudah janji.
2. *Approach avoidance conflict*, yaitu suatu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negative yang sama kuat. Misalnya, mahasiswa diangkat pegawai negeri (positif) di daerah terpencil (negatif).
3. *Avoidance- avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama-sama kuat. Misalnya, seorang tahanan yang harus membuka rahasia komplotannya dan apabila ia melakukannya akan mendapat ancaman dari komplotannya.
4. *Double approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif positif yang sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa harus menikah

dengan orang yang tidak disukai (negatif) atau melanjutkan studi (positif) (Effendi dan S. Praja, 1993: 73-75)

Konflik timbul dalam situasi di mana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang saling bersesuaian, saling bersaing dan menyebabkan tarik menarik (L. Linda, 1991: 178).

Sementara itu menurut Soekanto (1970 : 220-221) sebab-sebab terjadinya konflik antara lain sebagai berikut.

1. Perbedaan Antarperorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial, sebab dalam menjalani sebuah pola interaksi sosial, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain.

2. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Selain perbedaan dalam tataran individual, kebudayaan dalam masing-masing kelompok juga tidak sama. Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan kelompok masyarakat yang samapun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan keluarga yang membesarkannya

tidak sama. Yang jelas, dalam tataran kebudayaan ini akan terjadi perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat. Ukuran yang dipakai oleh satu kelompok atau masyarakat tidak akan sama dengan yang dipakai oleh kelompok atau masyarakat lain. Apabila tidak terdapat rasa saling pengertian dan menghormati perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan faktor ini akan menimbulkan terjadinya konflik sosial.

Contohnya seseorang yang dibesarkan pada lingkungan kebudayaan yang bersifat individualis dihadapkan pada pergaulan kelompok yang bersifat sosial. Dia akan mengalami kesulitan apabila suatu saat ia ditunjuk selaku pembuat kebijakan kelompok. Ada kecenderungan dia akan melakukan pemaksaan kehendak sehingga kebijakan yang diambil hanya menguntungkan satu pihak saja. Kebijakan semacam ini akan ditentang oleh kelompok besar dan yang pasti kebijakan tersebut tidak akan diterima sebagai kesepakatan bersama. Padahal dalam kelompok harus mengedepankan kepentingan bersama. Di sinilah letak timbulnya pertentangan yang disebabkan perbedaan kebudayaan.

Contoh lainnya adalah seseorang yang berasal dari etnis A yang memiliki kebudayaan A, pindah ke wilayah B dengan kebudayaan B. Jika orang tersebut tetap membawa kebudayaan asal dengan konservatif, tentu saja ia tidak akan diterima dengan baik di wilayah barunya. Dengan kata lain meskipun orang tersebut memiliki pengaruh yang kuat, alangkah lebih baik jika tetap melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan tempat tinggalnya yang baru.

3. Bentrokan Kepentingan

Bentrokan kepentingan dapat terjadi di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Hal ini karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Demikian pula halnya dengan suatu kelompok tentu juga akan memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak sama dengan kelompok lain. Misalnya kebijakan mengirimkan pemenang Putri Indonesia untuk mengikuti kontes ‘Ratu Sejagat’ atau ‘Miss Universe’. Dalam hal ini pemerintah menyetujui pengiriman tersebut, karena dipandang sebagai kepentingan untuk promosi kepariwisataan dan kebudayaan. Di sisi lain kaum agamis menolak pengiriman itu karena dipandang bertentangan dengan norma atau adat ketimuran (bangsa Indonesia). Bangsa Indonesia yang selama ini dianggap sebagai suatu bangsa yang menjunjung tinggi budaya timur yang santun, justru merelakan wakilnya untuk mengikuti kontes yang ternyata di dalamnya ada salah satu persyaratan yang mengharuskan untuk berfoto menggunakan “*swim suit*” (pakaian untuk berenang).

4. Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya

perubahan adalah sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, karena adanya ketidaksiapan dan keterkejutan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.

b. Pengertian Psikologi Sastra

Dengan memandang karya sastra sebagai pencetus dari keadaan jiwa pengarang inilah maka psikologi dapat digunakan sebagai salah satu sarana pembahasan karya sastra. Pendekatan ini dalam ilmu sastra dikenal dengan pendekatan psikologi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmanto Jatman yang mengatakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung, dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Jatman, 1985: 164).

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pembeda, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang ditetapkan pada karya sastra, dan (4) studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 1990: 90)

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada novel *Putri Kejawan* ini mengarah pada pengertian tipe ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra.

Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa analisis yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

Pendekatan psikologis dilakukan mula-mula oleh Sigmund Freud terhadap beberapa hasil seni. Analisis sastra yang digunakan Freud ialah analisis terhadap novel Wilhem Jensen dari Jerman yang berjudul *Gravida*. Tulisan Freud menunjukkan gambaran psikoanalisis tentang diri pengarang yang terlihat dalam karya ataupun memeriksa lambang-lambang bawah sadar dalam kesenian sebagaimana dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, kajian terhadap bentuk budaya dan struktur seringkali diabaikan. (Eagleton, 1998: 196).

Kajian psikologis terhadap karya sastra juga dikembangkan oleh seorang ahli psikoanalisis pengikut Freud yang bernama Jacques Lacan. Tokoh dari Perancis ini termasuk pengikut Freud yang mempunyai paham strukturalis. Paham dasar pemikiran psikologis Lacan ini bermula dari apa yang disebut cermin (*mirror stage*). Seorang bayi enam sampai delapan bulan akan nampak liar dalam bereaksi terhadap bayangannya di cermin. Ini menunjukkan adanya dinamisme libido. Bayangan tersebut membentuk hubungan dua arah imajinasi. Hal ini menjadi dasar untuk hubungan pribadi dengan yang lain di samping juga merupakan kondisi awal narsisme primer dan sumber agresivitas (Kurzweil, 1980: 143).

Pemikiran Lacan menarik di dunia sastra karena ia mengajukan prinsipnya tentang bahasa. Menurutnya, alam bawah sadar pun distrukturkan sebagaimana bahasa, sehingga ia menyatakan adanya dua bahasa: a) Bahasa bawah sadar yang

merupakan kekaguman dari *id* dan bersifat irrasional. Bahasa ini terpisah dan mempunyai struktur sendiri dan diakui semuanya mempunyai hubungan biner dengan linguistik, b) percakapan biasa disebut sebagai bahasa cultural dan bekerja terpisah, tetapi masih terdapat pola hubungan dialektik antara dua bahasa itu dalam setiap tingkat interaksi (Kurzweil, 1980: 149).

Ada suatu kaitan yang jelas antara teori psikologis dengan kesusastraan, yaitu bahwa semua gerak laku manusia itu sebagai pengelakan terhadap segala rasa sakit, untuk mencapai keseronokan. Sebab-sebab begitu banyak orang membaca karya sastra bahwa mereka mengalami keseronokan melaluinya. (Kutipan ini diperoleh dari sumber aslinya, yang merupakan terjemahan dalam bahasa Malaysia, kata “seronok” dalam KBBI berarti menyenangkan hati) (Eagleton, 1998:209).

Max Milner dalam bukunya *Freud dan Interpretasi Sastra* (1992: 32-38) menjelaskan ada dua jenis hubungan antara sastra dan psikoanalisis. Hubungan itu sebagai berikut.

Pertama, bahwa menurut Freud setelah mengamati sejumlah pasiennya, ada kesamaan di antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan kita, karena karya-karya tersebut memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat tersebut. Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dan mimpi, yang juga memberikan kepuasan pada hasrat-hasrat kita.

Kedua, adanya kesejajaran mimpi dan karya sastra. Dalam hal ini, kita tidak harus menghubungkan isi mimpi dengan karya sastra, tetapi menghubungkan proses elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi.

c. Keterkaitan Sastra dengan Psikologi

Sastra merupakan sebuah sarana pengungkapan ide, gagasan, dan imajinasi pengarang yang dituangkan dengan menampilkan tokoh-tokoh seperti manusia dalam kehidupan nyata. Pengkajian terhadap keberadaan manusia dalam karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai bantuan ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu ilmu psikologi. Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan "*psyche*" atau "*psycho*" mengandung pengertian "jiwa" dengan demikian psikologi mengandung makna "ilmu pengetahuan jiwa" (Walgito, 2004: 7 dalam Fananie, 2000: 177).

Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Hal ini terjadi disebabkan oleh timbulnya kesadaran para pengarang yang dengan sendirinya juga para kritikus sastra, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat modern ini tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi rohaniah dan kemajuan fisik saja tetapi juga dari segi kejiwaan. Pendekatan psikologi dalam kritik sastra muncul karena meluasnya pengenalan para sastrawan dengan ajaran "Freud" tentang psikoanalisis pada tahun 1905. Hal ini kemudian diikuti oleh beberapa muridnya, antara lain seperti teori Alfred Adler psikologi individual.

Kajian yang menekankan pada karya sastra mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh-

tokoh dalam karya sastra tanpa mempertimbangkan aspek biografis pengarangnya. Dalam hal ini penelaah dapat menganalisis psikologi para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran hokum-hukum atau aliran psikologi tertentu.

Dengan demikian, apa yang dilakukan para penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan mencari kesejajaran aspek-aspek psikologi dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra dengan pandangan psikologi manusia menurut aliran psikologi tertentu (Roekhan, 1987: 148-149).

Fanie (2000:191) berpendapat bahwa dalam sebuah karya sastra masalah yang berkaitan dengan gejala kejiwaan atau unsur psikologi sebenarnya sangat dominan. Dalam konteks cerita aspek psikologi tokoh utama justru merupakan suatu rangkaian konflik dan perkembangan cerita itu sendiri. Pada dasarnya aspek psikologi yang dimaksud tentunya tidak hanya ditekankan pada unsur pendukung cerita saja, melainkan juga unsur lain yang berkaitan dengan dengan fenomena kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas.

Kajian psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa. Pengungkapan kreativitas itu diabdikan untuk kepentingan estetis, dengan kata lain karya sastra juga merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang. Dalam proses kreativitas ini, pengarang banyak mengamati proses kehidupan manusia di sekitarnya. Ia mempunyai kepekaan jiwa yang sangat tinggi sehingga mereka mampu mengungkapkan suasana batin manusia lain dengan begitu mendalam (Roekhan, 1987:148).

Roekhan mengungkapkan bahwa psikologi sastra sebagai suatu disiplin ilmu didukung oleh tiga hal, yaitu:

1. Pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologi dalam kreatifitas yang terproyeksikan lewat karya ciptanya.
2. Pendekatan reseptif pragmatis, yang mengkaji aspek psikologi pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra.
3. Pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam dalam sebuah karya sastra.

Sementara itu, menurut pandangan Welles dan Warren (1990: 87), dikemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi
2. Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan
3. Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam kepribadian, dan
4. Penelitian dampak psikologis teks sastra terhadap pembaca.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2003:97). Keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam kejiwaan manusia.

Menurut Ratna (2004: 343), terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.
3. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. (Ratna, 2004:350). Salah satu aliran psikologi yang cukup fenomenal dalam membantu mengkaji karya sastra, yaitu teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud hubungan antara psikoanalisis dan sastra terlihat pada analogi antara sastra dan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tidak langsung. Mimpi merupakan sistem tanda yang menunjuk kepada sesuatu yang berbeda, yaitu melalui tanda-tanda itu sendiri. Pada saat menulis seorang novelis, cerpenis, dramawan, dan penyair tidak secara keseluruhan sadar akan apa yang ditulisnya. Kebesaran penulis dan dengan demikian hasil karyanya pada dasarnya terletak dalam kualitas ketaksadaran tersebut (Ratna, 2004: 346)

d. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Moravia, 6 Mei 1856. Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud mengibaratkan kesadaran manusia sebagai gunung es, sedikit yang terlihat di permukaan adalah menunjukkan kesadaran. Dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia dalam yang besar dan berisi kekuatan-

kekuatan vital yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan sadar manusia (Hall dan Gardner, 1993:60).

Ketidaksadaran ini memainkan peranan besar. Bagian terbesar dari kehidupan psikis itu tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran itu terus-menerus beroperasi dorongan-dorongan dan tenaga-tenaga asal (Kartono, 1996:128).

Ajaran-ajaran Freud di atas, dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikoanalisa, yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwa dalam ketidaksadaran manusia. Dalam ketidaksadaran inilah menurut Freud berkembang insting hidup yang paling berperan dalam diri manusia yaitu insting seks, dan selama tahun-tahun pertama perkembangan psikoanalisa, segala sesuatu yang dilakukan manusia dianggap berasal dari dorongan ini. Seks dan insting-insting hidup yang lain, mempunyai bentuk energi yang menopangnya yaitu *libido* (S. Calvin Hall dan Lindzey Gardner, 1993:73)

Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu *id (das es)*, *ego (das ich)*, dan *super ego (das ueber ich)*. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *super ego* yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu di antaranya terlepas atau bekerja sendiri.

1. *Id* merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) termasuk keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* merupakan energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *super ego*. *Id* berfungsi mencapai kepuasan bagi

keinginan nalurinya sesuai prinsip kesenangan. Oleh karenanya *id* tidak mengenal hukum akal dan *id* tidak memiliki etika atau akhlaq. *Id* berusaha memuaskan atau menyerahkan kepada pengaruh *ego*.

2. *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. *Ego* adalah derivat *id* yang bertugas menjadi perantara kebutuhan instigatif dengan keadaan lingkungan untuk mencari objek yang tepat guna mereduksi tegangan. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Namun jika *ego* lemah, di mana tidak dapat menggunakan energi psikis secara baik maka akan timbul konflik internal atau konflik batin yang diekspresikan dalam tingkah laku yang patologis dan abnormal.
3. *Super ego* adalah aspek sosiologi kepribadian, fungsi pokoknya menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai moral masyarakat. *Super ego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok *superego* adalah merintang dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal moralistik daripada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Jadi *super ego* cenderung untuk menentang *id* maupun *ego* dan membuat konsepsi yang ideal (Suryabrata, 1993: 146-149).

Perpindahan dan penggunaan energi psikis yang harmonis di antara ketiga sistem kepribadian itu sangat penting terutama untuk mengatasi pertentangan antara kekuatan pendorong dan penahan yang dimiliki ketiga sistem tersebut. Adanya perpindahan dan penggunaan energi psikis tersebut menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan seseorang mengalami perkembangan, sehingga ketika terjadi ketegangan dalam dirinya maka akan belajar mereduksi tegangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori psikoanalisis di atas, maka pemahaman mendasar yang dapat dijelaskan ialah bahwa semua perilaku baik normal maupun abnormal, tidak lepas dari proses ketiga sistem kepribadian dalam mendistribusikan dan mempergunakan energi psikis yang dikuasainya. Sementara itu, berfungsinya ketiga sistem kepribadian tidak lepas adanya kekuatan pendorong dan penahan yang berperan sebagai energi psikis. Jadi semua perilaku maupun proses psikis terjadi pada diri seseorang diakibatkan oleh adanya kekuatan pendorong dan penahan yang mempengaruhi ketiga sistem kepribadian. Freud berpendapat bahwa psikoanalisis adalah konsepsi dinamis mereduksi kehidupan jiwa menjadi saling berpengaruh antara kekuatan pendorong dan penahan. (Suryabrata, 1993:138). Jadi dapat dikatakan bahwa jika terjadi pertentangan antara kedua kekuatan tersebut berarti menunjukkan adanya konflik dalam kehidupan jiwa seseorang yang akhirnya dapat menimbulkan perilaku-perilaku tertentu yang tidak wajar atau menyimpang.

d. Alur

Dalam bukunya *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (2000:53) Suminto A. Sayuti menjelaskan tentang alur sebagai berikut. Alur bagi sebuah cerita fiksi menyajikan

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan.

B. Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian yang menggunakan tinjauan serupa dengan penelitian novel *Putri Kejawen* melalui pendekatan psikologi sastra ini yaitu salah satunya yang dilakukan oleh Yuyun Yuliani dengan judul Perwatakan Tokoh Kasminta dalam novel *Donyane WongCulika* Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra).

Perbedaan penelitian Yuyun Yuliani dengan penelitian novel *Putri Kejawen* ini adalah dari sumber penelitian, sumber penelitian yang relevan di atas menggunakan novel *Donyane WongCulika* Karya Suparto Brata, sedangkan penelitian ini menggunakan *Putri Kejawen*. Novel yang digunakan sebagai sumber penelitian yaitu *Donyane WongCulika* Karya Suparto Brata ditulis dalam bahasa Jawa, *Putri Kejawen* dalam bahasa Indonesia. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Yuliani dengan judul Perwatakan Tokoh Kasminta dalam novel *Donyane WongCulika* Karya Suparto Brata juga melihat pesan yang akan disampaikan oleh pengarang.

Persamaan atau relevansi kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berpijak pada teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arina Destinawati dengan judul Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam novel *Sebuah Cinta*

yang Menangis karya Herlinatiens. Perbedaan kedua penelitian ini adalah dari sumber penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Arina Destinawati menggunakan novel *Sebuah Cinta yang Menangis* karya Herlinatiens. Penelitian tersebut di atas meneliti usaha tokoh utama dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti karakter tokoh utama, sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tertentu masalah penelitian (Anton M. Moeliono, 1989: 192). Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Hardjana (1994) mengatakan bahwa dalam sastra, psikologi merupakan ilmu bantu dan memasuki sastra di dalam bahasan tentang ajaran dan kaidah yang dapat ditimba dari karya sastra dan berkembang dalam proses penciptaan sastra.

Pendekatan psikologi dilakukan untuk mengetahui psikologi tokoh-tokoh dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah yang berkaitan dengan konflik yang dihadapi, faktor-faktor penyebabnya dan respon yang diambil tokoh utama dalam menghadapi konflik tersebut. Analisis psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Bimo Walgito yang dalam bukunya menyebutkan bahwa motif konflik terdiri dari tiga macam, yaitu 1) Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*), 2) konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), dan 3) konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*).

B. Wujud Data

Objek kajian dalam penelitian ini dititikberatkan pada konflik tokoh. Utama, meliputi faktor-faktor penyebab konflik dan respon atau tindakan yang

diambil dalam menghadapi konflik tersebut. Fokus penelitian ini adalah unsur psikologis perwatakan dengan segala aspek yang diteliti, yaitu konflik psikis yang dialami oleh tokoh Dewi Sakhrenda, faktor penyebab konflik, serta respon Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Putri Kejawan* karya Novia Syahidah. Novel *Putri Kejawan* diterbitkan oleh Pustaka Annida tahun 2003 dengan tebal 184 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti sumber penelitian sambil melakukan kerja analisis dan mencatatnya. Teknik baca dilakukan dengan:

1. Membaca secara cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Penandaan pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur konflik.
3. Menginterpretasikan unsur konflik dalam novel tersebut.
4. Mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Teknik baca dan catat dilakukan dengan membaca novel *Putri Kejawan* karya Novia Syahidah sebanyak lima kali. Langkah yang pertama kali dilakukan dalam teknik baca dan catat adalah dengan membaca novel secara keseluruhan untuk yang pertama kali pada tanggal 16 Oktober 2012, hasil yang diperoleh

adalah mengerti rangkaian cerita, alur, tokoh dalam novel. Membaca novel yang kedua pada bulan Februari tahun 2013, pada tahap ini mulai menandai yang tergolong ke dalam konflik batin, faktor penyebab konflik, respon tokoh utama dalam menghadapi novel, dan alur cerita. Membaca novel yang ketiga kalinya pada bulan April 2013, setelah kembali mengingat isi novel, kemudian mencatat data. Membaca novel yang keempat pada bulan Juni 2013 pada tahap ini mengkategorikan data sesuai dengan teori yang digunakan. Membaca novel yang kelima pada bulan Oktober 2013 pada tahap ini mengecek kembali data yang sudah ada dan menambah jumlah data. Langkah selanjutnya dilakukan kegiatan tabulasi. Adapun langkah-langkah pencatatan yang dilakukan adalah mencatat hasil deskripsi. Penelitian ini akan menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk dalam kajian penelitian ini yaitu konflik, penyebab konflik, dan respon tokoh terhadap konflik. Butir data yang sudah dicatat kemudian diklasifikasikan dan dimasukkan dalam tabel sesuai dengan teori psikologi dalam buku Bimo Walgito.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah diri sendiri (*human instrument*), artinya penelitalah yang melakukan seluruh kegiatan, mulai perencanaan sampai melaporkan hasilnya (Moelong, 1994 :121). Kegiatan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan melaporkan hasil dilakukan guna mendeskripsikan mengenai konflik, faktor penyebab konflik, dan respon tokoh. Hal ini disebabkan subjek penelitian adalah novel *Putri Kejawan* karya Novia Syahidah yang

memerlukan pemahaman dan penafsiran secara mendalam untuk mencapai tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas semantis dan pertimbangan ahli. Validitas semantis, yaitu pengukuran tuturan yang berkaitan dengan unsur-unsur psikologi sastra yang dapat dilihat dari watak-watak yang dimunculkan para tokoh. Instrument yang digunakan untuk mengukur hal-hal yang akan diukur. Validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan ahlinya.

Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan data dalam penelitian dengan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Instrumen yang dijadikan alat ukur mempunyai keajegan yang objektif dan tidak terpengaruh siapapun yang mengukurnya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah kategorisasi. Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena memang data-data dalam penelitian ini berupa paragraf dalam sebuah cerita, khususnya novel sehingga merupakan data kualitatif. Penjelasan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu peneliti berusaha menampilkan deskripsi mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya wujud konflik, faktor-faktor penyebab konflik, serta respon tokoh dalam menghadapi konflik.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategorisasi tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moelong, 1994 :193). Teknik kategorisasi merupakan rangkaian hasil kerja analisis. Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan bagian-bagian cerita yang sesuai dengan bentuk konflik, faktor penyebab konflik, dan respon. Setelah melakukan kategorisasi data disajikan dengan tabulasi dan deskripsi.

BAB IV
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PUTRI KEJAWEN*
KARYA NOVIA SYAHIDAH

Konflik batin yang dialami tokoh Dewi Sakhrenda dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah

Teori konflik batin konflik adalah percekocan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005 : 587).

Konflik batin yang dialami tokoh Dewi Sakhrenda dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah diteliti berdasarkan teori mengenai konflik itu sendiri. Walgito (2004) menyebutkan bahwa motif konflik terdiri dari tiga macam, yaitu 1) Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*), 2) konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), dan 3) konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*).

Tabel konflik batin yang dialami tokoh Dewi Sakhrenda dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah

No	Jenis Konflik	Bentuk	Wujud	No Data
1	Konflik angguk-angguk (<i>approach-approach conflict</i>)	Kebimbangan	Menerima pemberian berupa jimat dan pengawal	1, 2, 3
2	konflik geleng-geleng (<i>avoidance-avoidance conflict</i>)	Kekecewaan	Dipersembahkan oleh ayahnya kepada dukun	5
		Kekecewaan	Menemukan tatto bertuliskan asma Allah yang terbalik di tubuh ayahnya	7
		Kekecewaan	Sakit hati terhadap keluarga ibunya yang memfitnah bapaknya	4
		Pertentangan	Kehidupan orang tua dan lingkungan tidak sesuai ajaran Islam	8
		Kebimbangan	Menyembuhkan ayahnya dengan memanggil dukun atau metode pengobatan Islam	6
3	konflik geleng-angguk (<i>approach-avoidance conflict</i>).	Pertentangan	Menerima pengawal sebagai pelindung selama tidak ada ayahnya tapi malu dengan ejekan teman-temannya	13
		Pertentangan	Menggunakan kerudung karena akan menjadi bahan pembicaraan	9
		Pertentangan	Keinginan mengajarkan Islam yang sebenarnya akan tetapi dia pernah disembuhkan dengan ilmu hitam	10
		Kebimbangan	Tetap tinggal di kampung yang dicintai atau meninggalkan kemusyrikan.	12
		Kebimbangan	Menerima jimat pemberian ayahnya sebagai bukti cinta akan tetapi tidak sesuai ajaran Islam	11

a. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang semuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada. Dalam konteks novel ini, motif ini muncul ketika Dewi Sakrendha menghadapi motif atau pilihan-pilihan yang semuanya positif dan baik menurutnya. Meskipun semua motif dan pilihan yang ada merupakan hal yang positif, namun hal tersebut juga memunculkan konflik batin bagi Dewi Sakhrenda.

Dalam novel ini, konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*) berwujud kebimbangan. Kebimbangan yang terjadi karena Dewi Sakhrenda mempunyai dua pilihan yang keduanya menguntungkan baginya. Seperti saat Dewi Sakhrenda menginjak bangku sekolah,. Ketika sekolah, Dewi Sakhrenda diberi jimat keselamatan oleh ayahnya berupa kalung. Selain itu, dalam perjalanan pulang dan pergi ke sekolah, ia juga dijaga oleh pengawal yang ditugaskan oleh ayahnya. Dua hal tersebut (jimat kalung dan pengawal) merupakan dua hal yang baik dan menyenangkan, karena selain merupakan hal yang menjamin keselamatannya, hal tersebut juga merupakan wujud cinta kasih ayahnya.

Anak yang sejak kecil selalu dikalungkan sebuah 'jimat' di lehernya untuk menolak segala bala. Sebuah kalung dari pintalan benang berwarna merah dengan 'liontin' akar bahar sebesar jempol berbentuk bulat melengkung. Kemana pun aku pergi kalung itu selalu menyertaiku. Apalagi setelah aku masuk SD maka bapak makin sering mewanti-wanti aku agar jangan sampai menghilangkannya.

Jarak antara sekolah dengan kampungku memang cukup jauh. Maka selama enam tahun kau selalu dikawal benda itu. Tapi tak jarang juga aku diantar dan dijemput salah seorang centeng bapak. Aku sih senang-senang saja, karena bagiku itu adalah wujud rasa sayang bapak padaku. Dan dengan begitu, anak laki-laki tidak akan berani mengganguku.

(Syahidah, 2003: 11).

Kebimbangan terjadi ketika Dewi Sakhrenda harus memilih diantara kalung dan pengawal. Hal ini terjadi karena Dewi Sakhrenda diolok-olok oleh teman sekolahnya. Pilihan antara dua motif ini menimbulkan konflik batin dan konflik dengan ayahnya. Hal ini terlihat dalam paragraf berikut.

Barulah aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. “Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran *wae*.”

(Syahidah, 2003: 11)

Kejadian penolakan hal yang positif ini juga terjadi pada kalung jimat. Dewi Sakhrenda menjadi bimbang karena setelah Dewi Sakhrenda mendalami Islam, ia menyadari bahwa kalung jimat itu tidak baik. Hal ini terlihat dalam paragraf berikut.

”Rasulullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampi-jampi, jimat penangkal dan guna-guna itu adalah kemusyrikan” katanya serius.

Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di amna kalung jimat pemberian bapak masih nmelingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri. (Syahidah , 2003: 14)

b. Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini adalah konflik yang timbul apabila individu mengalami dua atau lebih konflik yang kesemuanya mempunyai nilai yang negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu hanya dapat memilih motif-motif yang ada. Dalam konteks novel ini, konflik ini terjadi ketika Dewi Sakhrenda mengalami kejadian yang mengharuskan ia memilih pilihan yang negatif (menurut dia). Hal ini terlihat dalam paragraf berikut.

“Saya memang kecewa dan sedih atas tuduhan yang tidak benar itu. Tapi saya juga tidak tega melihat Mbak, Bude, dan Mbok menderita karena teluh bapak. Jadi tolonglah, jangan mencari-cari masalah yang bisa

menyulitkan orang lain atau diri sendiri,” kataku berusaha tenang. Mereka mengangguk-angguk mengiyakan.

Sungkan sangat kulo raose, ya, Gusti Allah. Sungguh tidak pantas rasanya menasehati orang yang jauh lebih tua dari aku. Apalagi ditengah khalayak ramai seperti ini. Sesakit-sakitnya hatiku, tetap saja *saru* rasanya berbicara lancang terhadap orang-orang tersebut, yang usianya sebaya dengan ibuku sendiri. Batinku mengeluh resah. (Syahidah, 2003: 47)

Paragraf tersebut menceritakan bahwa Dewi Sakhrenda menghadapi dua pilihan (yang menurutnya) sulit dan menyusahkan. Hal tersebut bermula ketika Dewi Sakhrenda memakai kerudung di kampungnya yang kental dengan *kejawen*. Perilaku Dewi Sakhrenda yang memakai kerudung tentu saja mengherankan masyarakat sekitarnya, sehingga muncul gosip-gosip buruk mengenai dirinya. Ayah Dewi Sakhrenda sangat marah ketika putri kesayangannya menjadi bahan pergunjangan di kampung. Maka ia pun mengancam akan meneluh siapapun yang mneyebarkan kabar buruk mengenai putrinya.

Pada akhirnya, terungkaplah orang yang menyebarkan kabar tersebut. Dewi Sakhrenda pun dihadapkan dengan orang tersbut. Di sinilah muncul konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), yaitu ketika ia harus mengambil sikap, apakah akan memaafkan mereka atau menasehati mereka.

Kedua pilihan ini pilihan yang sulit, karena di satu sisi Dewi Sakhrenda sangat kecewa dengan kejadian tersebut, dan di sisi yang lain, ia juga tidak enak jika harus menasehati orang yang lebih tua darinya.

Peristiwa lain yang memunculkan konflik ini adalah ketika Dewi Sakhrenda mendengar pengakuan ayah mengenai dirinya, seperti yang terdapat dalam cuplikan berikut.

“Maafkan aku jeng. Tapi aku telah bersumpah pada Kanjeng Guru untuk mempersembahkan Dewi kepadanya jika usia anak kita sudah mencapai dua puluh tahun.” Suara bapak kian bergetar. “Jika tidak, maka selamanya aku tidak akan punya keturunan. Aku telah memenuhi semua syarat yang beliau minta, termasuk menikahi seorang gadis dari keturunan priyayi. Setelah itu barulah keinginannku itu dapat terkabul.” (Syahidah, 2003: 33)

Peristiwa itu terjadi setelah Dewi Sakhrenda mengalami serangkaian penyakit aneh. Ibu Dewi Sakhrenda yang curiga dengan hal tersebut menanyakannya kepada suaminya. Dan muncullah pengkuan tersebut, yaitu bahwa selama ini ayah Dewi Sakhrenda mengorbankan dirinya untuk Kanjeng Guru, yang merupakan guru ayah Dewi Sakhrenda di dunia hitam. Sikap ayah Dewi Sakhrenda yang demikian menunjukkan konflik geleng-geleng karena ia berada dalam pilihan yang negatif semua, yaitu menyerahkan anaknya pada kanjeng guru, atau dia tidak akan punya anak untuk selamanya.

Peristiwa lain yang menunjukkan peristiwa ini adalah ketika ayah dari Dewi Sakhrenda mengalami sakit karena diguna-guna. Ketika itu Dewi Sakhrenda menghadapi pilhan yang negatif, yaitu ketika ibunya menyuruh Dewi Sakhrenda untuk pergi ke dukun. Suatu hal yang bertentangan, karena ayahnya sempat berujar kalau tidak usah memanggil dukun lain. Hal tersebut tampak dalam cuplikan berikut.

“Ayolah nduk! Panggil saja Mbah Bagong ke sini sebelum terlambat!” kata Ibu penuh kecemasan. Ini hari ketiga Bapak tidak sadar. Aku pun mulai dilanda kecemasan yang luar biasa. Rasanya memang tidak adil membiarkan bapak tanpa ada usaha untuk menyembuhkannya, walaupun ia sendiri melarang. (Syahidah, 2003: 149)

Konflik muncul saat Dewi Sakhrenda harus mengambil pilihan untuk memanggil dukun atau tidak. Di satu sisi, Dewi Sakhrenda tidak tega dengan sakit

yang diderita ayahnya, dan di sisi yang lain, ia tidak mau melanggar perintah bapaknya.

Peristiwa lain yang menunjukkan konflik ini terjadi ketika Dewi Sakhrenda tengah melakukan pengobatan terhadap ayahnya dengan metode Islam. Di tengah-tengah pengobatannya tersebut, Dewi Sakhrenda melihat sesuatu yang membuatnya sangat marah, yaitu ketika ia melihat tatto di tubuh ayahnya yang bertuliaskan *asma* Allah secara terbalik. Hal ini menimbulkan konflik batin yang kuat dalam dirinya, sampai pada akhirnya ia merasa sangat kecewa. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.

Tiba-tiba keningku berkerut,. Sepertinya gambar abstrak itu..., apa aku tidak salah? Kuamati lagi lebih cermat, sebab bentuknya tidak rata. Deg! Darahku berdesir. Tidak salah lagi! Kini aku baru tahu gambar apa yang ada di punggung Bapak itu. Gambar yang dulu dirajah oleh dukun tua brewok itu ternyata tulisan “Bismillah” yang ditulis dalam bahasa Arab. Tapi huruf-hurufnya disusun terbalik. Yang atas jadi ke bawah dan yang kanan jadi ke kiri.

(Syahidah, 2003: 157-158)

Terjadi penyesalan yang sangat hebat dalam hati Dewi Sakhrenda saat itu, akhirnya dia pun ikut menyesalkan mengapa harus dilahirkan dari keluarga yang dipenuhi dengan kemusyrikan hingga membuat Dewi Sakhrenda berani mengambil keputusan untuk mengkafirkan ayahnya dan menolak cinta ayahnya selama ini., hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan sebagai berikut.

Tiba-tiba aku pun menjadi sangat menyesali kelahiranku. Kenapa aku harus lahir dari sulbi seorang lelaki seperti bapak? Seorang lelaki yang sedikit pun hatiku tidak ragu lagi untuk mengatakannya kafir! Bapak benar-benar telah murtad! Dan kini hatiku tidak bisa lagi kubohongi. Aku telah puas menghibur diriku dengan melihat segala kebakan bapak selama ini, hingga aku selalu memandangnya sebagai sosok yang baik.

Tapi kini tidak lagi! Keimananku sudah tidak bisa lagi mentolelir semua ini. Tidak ada gunanya lagi semua kasih sayang yang ia berikan selama ini jika akhirnya aku harus menerima kekecewaan yang begitu besar. Aku

tidak butuh kebesaran cinta bapak jika di sisi lain ia juga menyuguhkan akudengan segala kekufuran.

(Syahidah, 2003: 159-160)

c. Konflik geleng-anguk (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai yang positif dan nilai yang negatif. Pemilihan nilai inilah yang memunculkan konflik dalam diri individu.

Dalam novel ini, konflik tersebut menimbulkan rasa frustrasi, karena Dewi Sakhrenda dihadapkan pada dua hal yang menyulitkan sikap dan perasaannya. Hal ini tampak dalam paragraf berikut.

“Islam tidak mengenal pencampuradukan keyakinan atau kepercayaan. Islam adalah agama yang murni dan berdiri tegak di atas ketauhidan. Segala bentuk tingkah laku, sikap, kata-kata, ataupun bisikna hati yang bersifat menduakan Allah atau berada di luar jalur Islam hukumnya adalah haram. Sebab itu adalah musyrik! Dosa besar!” Urainya mantab.

Pikiranku langsung melayang pada penduduk dikampungku, terutama bapak. Bapak tidak lagi sekedar mencampuradukkan, ia malah sangat nyata dengan kesesatannya. (Syahidah , 2003: 33).

Peristiwa dalam paragraf itu terjadi saat Dewi Sakhrenda menerima ajaran Islam dari Bu Zainab. Dalam ajarannya, beliau menjelaskan bahwa kegiatan yang menduakan Allah merupakan kegiatan yang mengarah ke dosa besar. Hal ini menimbulkan konflik, karena selama ini Dewi Sakhrenda hidup dengan orang tua dan lingkungan yang sangat erat dengan kegiatan yang bersifat musyrik.

Peristiwa lain yang menyebutkan konflik ini terdapat dalam cuplikan berikut.

Tapi tekadku sudah bulat. “Ah, Bapak! Masa anaknya mau berbuat baik nggak dikasih. Menunda-nunda niat baik itu nggak boleh, Pak. Gimana kalau aku keburu meninggal?” Aku ngotot dengan mulut sedikit manyun. Dan seperti biasa, akhirnya bapak jualah yang mengalah. Alhamdulillah. Barulah sejak memakai kerudung itu aku mulai merasa jadi seorang muslimah yang sebenarnya.
(Syahidah, 2003: 13)

Peristiwa dalam paragraf itu menunjukkan dua pilihan yang sulit, pilihan yang baik karena Dewi akhirnya disadarkan dengan keinginan memakai kerudung yang sesuai dengan perintah Islam, sedangkan di sisi lain dia harus mengecewakan bapaknya karena hal itu pasti awalnya akan ditentang oleh bapaknya. Bagaimana mungkin seorang anak Ki Ireng dukun tersohor memiliki anak yang memakai kerudung

Peristiwa seperti di atas juga terdapat dalam cuplikan sebagai berikut.

”Rasulullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampi-jampi, jimat penangkal dan guna-guna itu adalah kemusyrikan” katanya serius.

Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di mana kalung jimat pemberian bapak masih melingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri. (Syahidah, 2003: 14)

Konflik *geleng-angguk* yang dirasakan oleh Dewi Sakhrenda dalam peristiwa di atas adalah ketika ia menyadari bahwa kalung pemberian ayahnya merupakan wujud dari kemusyrikan. Pada situasi tersebut Dewi Sakhrenda dihadapkan pada dua pilihan, apakah akan memakai barang yang tidak berkenan menurut ajaran Islam, atau tetap memakainya karena kalung itu merupakan pemberian dari ayahnya, yang merupakan wujud cinta dan kasih sayang ayahnya.

Adanya pilihan antara hal yang positif (ajaran Islam) dan hal negatif (kemusyrikan) menimbulkan konflik batin yang cukup kuat dalam diri Dewi Sakhrenda.

Peristiwa lain yang menunjukkan terjadinya konflik geleng-angguk adalah ketika Dewi Sakhrenda memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota. Hal ini bermula dari tertekannya Dewi Sakhrenda hidup di rumah dan kampungnya. Kebiasaan dan perilaku *kejawan* yang telah mengakar menimbulkan konflik batin dalam diri Dewi Sakhrenda. Karena Dewi Sakhrenda tahu, bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tampak dalam paragraf berikut.

Tapi tekadku untuk bekerja di Jogja sudah bulat. Berhari-hari aku memikirkannya dan hasilnya aku tetap pada pendirianku itu. Aku merasa sangat tertekan dengan keadaan di rumah dan di kampung ini. Semuanya seperti melawan keyakinanmu, yang sebenarnya juga keyakinan mereka. (Syahidah, 2003: 34)

Pada peristiwa tersebut, keinginan untuk mencari kerja di Yogyakarta merupakan hasil dari konflik geleng-angguk yang dialaminya, yaitu antara tetap tinggal di kampungnya (yang penuh dengan kemusyarikan) atau pergi meninggalkan kampungnya.

Peristiwa yang menampilkan konflik geleng-angguk Dewi Sakhrenda terlihat dari paragraf berikut.

“Tidak! Aku tidak akan pergi lagi! Aku harus memikirkan jalankeluarnya dan harus berani mengambil sebuah keputusan. Kenapa aku harus jadi pengecut dan lari dari kenyataan? Seorang muslim yang baik harus berani menghadapi kenyataan! Walau seburuk apapun! Yang penting aku harus mencoba! Harus berusaha! Soal hasil, serahkan saja pada Allah!” Aku mendesis memompa semangatku.

Tapi ... bukankah menyelamatkan keimanan dari ancaman juga merupakan suatu kewajiban? Daripada imanku tergadai di tengah khurafat ini, bukankah lebih baik aku pergi? Dan bukankah itu juga yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya dulu? Mereka hijrah dari Mekah ke Madinah demi menyelamatkan keyakinan mereka dari ancaman kaum Quraisy. Dan ini bukan tindakan pengecut! Hatiku kembali meragu.

(Syahidah, 2003: 128-129)

Konflik yang terjadi adalah ketika Dewi Sakhrenda mempunyai keinginan untuk mengajarkan Islam kepada keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya namun tidak kuasa untuk melakukannya, karena ia sendiri pernah disembuhkan dengan ilmu hitam ayahnya. Hal ini menimbulkan konflik batin dalam diri Dewi Sakhrenda, karena ia sempat pula berpikir untuk meninggalkan kampungnya sekali lagi. Adanya beberapa pilihan positif dan negatif yang melingkupinya memunculkan konflik ini ke dalam kehidupan Dewi Sakhrenda.

Faktor-faktor penyebab konflik tokoh utama dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah

Tokoh utama dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah adalah Dewi Sakhrenda, hal itu dapat dilihat dari pemunculannya yang mendominasi cerita. Dewi Sakhrenda merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selain tokoh Dewi Sakhrenda, tokoh lain dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah yang merupakan tokoh tambahan yaitu Ki Ireng, Ratmi, Ibu Puspo, Pak Haryo, Raden Mas Danu Suryo Abdi, dan Raden Ajeng Riatna Danu Suryo Abdi.

Sebagai tokoh utama, konflik yang dialami oleh Dewi Sakhrenda otomatis menjadi konflik utama yang mendominasi novel *Putri Kejawen*. Sehingga analisis mengenai faktor-faktor penyebab konflik yang dialami oleh tokoh utama dapat menjadi acuan untuk meneliti konflik-konflik yang terjadi dalam novel ini.

Menurut Soekanto (2008: 220-221), faktor-faktor penyebab konflik adalah

- 1) perbedaan antar perorangan,
- 2) perbedaan kebudayaan,
- 3) bentrokan kepentingan,
- dan 4) perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat.

Tabel faktor-faktor penyebab konflik tokoh utama dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah

No	Faktor-faktor penyebab konflik	Bentuk	Wujud	No data
1	Perbedaan antar perorangan	Perbedaan pendapat dengan ayahnya	Menyadari bahwa ajaran <i>kejawen</i> yang dianut oleh keluarga dan desanya tidak sesuai dengan Agama Islam.	14
			Memutuskan memakai kerudung	15
		Perbedaan pendapat dengan ibunya	Meminta ijin kepada kedua orang tuanya untuk bekerja di kota Yogyakarta	16
			Ibunya menyuruh pergi ke dukun untuk mengobati ayahnya	17, 18
		Perbedaan pendapat dengan Nanik	Mengenai sikap orang miskin.	19
		Perbedaan pendapat dengan kakek dan nenek	Menolak dan menghina ayahnya padahal dia sangat mencintai ayahnya	20, 21
2	Perbedaan kebudayaan	Perbedaan budaya <i>kejawen</i> dengan ajaran Islam	Perdebatan antara teman SMA mengenai Islam dan <i>kejawen</i>	22
			Pandangan bu Zainab dan perilaku turun-temurun <i>kejawen</i> dari nenek moyang yang cenderung menduakan Allah.	23
			Penjelasan Bu Zainab pandangan Islam tentang jampi-jampi, jimat, dan guna-guna	24

			Iklm ajaran Islam di desa Tengger sudah cukup baik, banyak masjid walaupun tradisi kejawen masih dilakukan	25
			Ibu Dewi Sakhrenda sebagai penganut kejawen menyuruhnya memanggil dukun untuk menyembuhkan ayahnya	26
3	Bentrok kepentingan	Bentrok antara kepentingan eksistensi budaya nenek moyang dan kepentingan syiar Agama Islam	Proteksi sang ayah terhadap Dewi Sakrendha yang membuat risih	27,
			Kepentingan memakai kerudung untuk memperkuat ke-Islamannya dengan kepentingan ayahnya dalam hal ekonomi.	28
			Ketika kakek dan neneknya mengajaknya dan ibunya untuk hidup bersama tetapi ayahnya tidak ikut serta	29
			Bentrok antara keinginan ibunya untuk memanggil dukun dalam mengobati ayahnya sedangkan Dewi Sakhrenda bersikukuh tidak	30, 31
4	Perbedaan sosial yang terlalu cepat	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan

Proses penelitian yang dilakukan dalam membuat tabel 1 adalah membagi faktor-faktor penyebab konflik berdasarkan Soekanto (2008:220-221), yaitu 1)

perbedaan antarperorangan, 2) perbedaan kebudayaan, 3) bentrokan kepentingan, dan 4) perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat. Karena dalam novel tidak ditemukan data yang menunjukkan terjadinya perubahan sosial yang cepat, baik dalam masyarakat atau yang dialami oleh tokoh utama, maka data untuk faktor ini tidak diisi

Dewi Sakrendha merupakan seorang perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan sosial *kejawen* di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Hal ini karena ayah dari Dewi Sakrendha adalah seorang dukun sakti yang kemampuannya sangat terkenal. Sejak kecil Dewi Sakhrenda sudah mengikuti berbagai ritual *kejawen*, seperti membuat sesaji untuk arwah leluhur dan lain-lain. Meskipun demikian, ayah Dewi Sakhrenda tidak ingin anaknya bernasib seperti perempuan di kampungnya yang kurang maju dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, ketika akan masuk SMA, ayahnya memasukkan Dewi Sakhrenda ke SMA di Wonogiri, yang dari pendidikan lebih maju daripada daerah Gunung Kidul.

Selama sekolah di Wonogiri, Dewi Sakhrenda tertarik dengan ajaran Islam dari guru sekolahnya. Ajaran Islam ini menyadarkan Dewi Sakhrenda bahwa perbuatan ayah dan orang-orang di kampungnya tidak benar dan telah melenceng dari ajaran Islam. Hal inilah yang memicu terjadinya pergulatan dalam batin Dewi Sakhrenda, sehingga akan memunculkan konflik di kemudian hari.

Perincian mengenai penyebab konflik dalam diri Dewi Sakhrenda adalah sebagai berikut.

a. Perbedaan Antarperorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini mengingatkan bahwa manusia adalah individu yang unik atau istimewa, karena tidak pernah ada kesamaan yang baku antara yang satu dengan yang lain. Pada mulanya Dewi Sakhrenda merupakan pribadi yang tidak memperlakukan ritual *kejawen* yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Namun ketika Dewi Sakhrenda memperdalam ajaran Islam, Dewi Sakhrenda mulai sadar bahwa ritual *kejawen* yang terjadi di lingkungan sekitarnya adalah hal yang tidak benar

Wujud perbedaan antarperorangan dalam novel ini terbagi dalam dua hal, yaitu a) perbedaan pendapat dengan orang tua dan b) perbedaan pendapat dengan orang lain.

1. Perbedaan pendapat dengan orang tua

Perbedaan ini terdapat dalam paragraf berikut.

Tak terbayang jika akhirnya aku sadar bahwa semua itu adalah pemujaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang kuanut dan juga dianut oleh penduduk di kampung ini. Sebuah tradisi yang sering diejek oleh Andi, teman sekelasku di SMU yang berasal dari Lampung. (Syahidah, 2003: 5)

Kata “itu” dalam paragraf tersebut menunjukkan ritual *kejawen* yang selama ini ia lakukan. Dalam paragraf tersebut Dewi Sakhrenda menyadari kalau ritual *kejawen* yang ia lakukan tidak benar, karena bertentangan dengan ajaran Islam yang telah ia yakini kebenarannya. Peristiwa dalam paragraf itu terjadi di SMA tempat Dewi Sakrendha bersekolah. Ketika itu Andi dengan tegas mengatakan bahwa orang Jawa telah dibodohi oleh kepercayaan animisme dan tahayul. Karena tradisi tersebut menyalahi aturan agama, terutama Agama Islam. Perbedaan pendapat Andi dalam memandang tradisi dan kepercayaan orang Jawa,

menggugah rasa penasaran Dewi Sakhrenda. Sehingga Dewi Sakhrenda menempuh pendidikan SMA di Wonogiri (bukan di Gunung Kidul tempat tinggalnya). Di Wonogiri itu, Dewi Sakrendha tinggal dengan keluarga dari bapaknya yang rajin menjalankan perintah Agama Islam. Dalam iklim seperti itu, Dewi Sakhrenda pun menjadi tertarik dengan Agama Islam yang diajarkan oleh Bu Zainab, guru Biologi yang mempunyai pemahaman tentang Agama Islam. Dengan semakin rajinnya Dewi Sakhrenda mengikuti arahan Bu Zainab, maka nilai-nilai Islam dalam diri Dewi Sakhrenda pun semakin mengakar kuat.

Kejadian tersebut merupakan kejadian yang memicu konflik, karena ketika Dewi Sakhrenda menyadari bahwa ajaran kejawen yang dianut oleh keluarga dan desanya itu tidak sesuai dengan Agama Islam, maka mulai timbul hasrat dalam diri Dewi Sakhrenda untuk meluruskan ajaran kejawen yang telah mendarah daging di keluarga dan desanya

Perbedaan pendapat lain yang menjadi faktor penyebab konflik terdapat dalam paragraf berikut

Akhirnya bersama dengan beberapa orang teman wanita, aku mulai mengikuti kajian dan diskusi keislaman setiap Ahad pagi dan Kamis sore di rumah Bu Zaenab yang tidak jauh dari sekolah. Dari sanalah keinginan untuk memakai kerudung itu muncul di hatiku. Lalu keinginan itu kusampaikan pada Bapak ketika beliau menengok aku. Awalnya Bapak nampak keberatan. (Syahidah , 2003: 13)

Peristiwa yang menjadi penyebab konflik adalah ketika Dewi Sakhrenda memutuskan untuk memakai kerudung. Kerudung merupakan simbol dari Agama Islam, yang otomatis juga merupakan simbol yang berlawanan dengan tradisi *kejawen*. Peristiwa tersebut merupakan benih yang berpotensi untuk memunculkan konflik besar dalam novel ini, yaitu konflik antara ajaran Islam

dengan ajaran *kejawen*. Sosok Bapak merupakan simbol dari *kejawen* itu sendiri. Karena sosok Bapak merupakan dukun sakti yang dipercaya untuk melakukan ritual-ritual *kejawen*. Pemakaian kerudung oleh Dewi Sakhrenda (yang merupakan anak dari seorang dukun sakti) secara tidak langsung menegaskan kemunculan benih konflik di antara keduanya.

Paragraf lain yang memuat faktor-faktor penyebab konflik adalah paragraf berikut.

“*Cah ayu, opo wes kok pikirke mateng-mateng keinginanmu kui?*” tanya ibu berusaha mengurai tekadku. Sesaat kuangkat kepala menatap matanya yang berkaca-kaca sebelum akhirnya menunduk dalam.

“*Sampun Bu,*” bjawabku singkat. Ibu menelan ludah kecewa. Genangan air di matanya kian merebak. (Syahidah, 2003: 33)

Paragraf tersebut menceritakan saat Dewi Sakhrenda meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk bekerja di kota Yogyakarta. Keinginan itu ditentang oleh ibunya. Keinginan untuk bekerja di Yogyakarta muncul karena Dewi Sakhrendha merasa tertekan tinggal di rumah dan di kampung halamannya. Dewi Sakhrenda merasa bahwa kebiasaan ritual *kejawen* yang telah mengakar hampir di setiap segi kehidupan dalam keluarga dan kampungnya, sangat menyiksa hatinya yang telah mengikuti ajaran Islam. Oleh karena itu, ia berkeinginan untuk pergi dari rumah dan kampungnya.

Tetapi keinginan untuk mencari pekerjaan di kota mendapat tentangan dari ibunya. Ibu Dewi Sakhrenda khawatir karena dengan bekerja di Yogyakarta, Dewi Sakhrenda berpotensi untuk bertemu kekek dan neneknya. Ibu Dewi Sakhrenda khawatir kalau Dewi Sakhrenda akan sakit hati dan kecewa ketika

bertemu dengan kakeknya. Hal ini karena pernikahan orang tua Dewi Sakhrenda tidak mendapat restu dari kakek dan nenek Dewi Sakrendha. Ibu Dewi Sakrendha adalah seorang keturunan ningrat, yang tidak sepatutnya mendapat suami seorang dukun. Terlebih, pada awalnya ibu Dewi Sakhrenda merupakan istri ketiga. Hal ini membuat keluarga besar dari ibu Dewi Sakhrenda sangat membenci ayah Dewi Sakrendha.

Oleh karena itu, keinginan Dewi Sakhrenda untuk pergi ke Yogyakarta mendapat tentangan keras dari ibu Dewi Sakhrenda. Namun ayah Dewi Sakhrenda justru mendukung keinginan Dewi Sakhrenda. Ayah Dewi Sakhrenda berfikir bahwa kampung tempat tinggalnya sekarang tidak akan membuat Dewi Sakhrenda menjadi perempuan yang maju.

Perbedaan antar perorangan yang menyebabkan konflik batin Dewi Sakhrenda juga terjadi ketika ayah Dewi Sakhrenda terkena guna-guna. Perbedaan antara Dewi Sakrendha dan ibunya terlihat dalam penanganan hal tersebut. Seperti yang terlihat dalam paragraf berikut.

“Ayolah Nduk! Panggil saja Mbah Bagong ke sini sebelum terlambat!” kata ibu penuh kecemasan. (Syahidah , 2003: 149)

Paragraf tersebut menunjukkan sikap ibu yang masih percaya tahayul. Terlebih ketika suaminya (ayah Dewi Sakrendha) terkena guna-guna. Ia pun menyuruh Dewi Sakhrenda untuk pergi ke Mbah Bagong, seorang dukun. Perbedaan sikap antara ibu dan Dewi Sakhrenda menimbulkan konflik batin dalam diri Dewi Sakhrenda. Sampai pada akhirnya dengan tegas, Dewi Sakhrenda

menyatakan bahwa ia tetap tidak akan pergi dan tetap berada di jakur Islam. Hal tersebut terlihat dalam paragraf berikut.

Aku merintih getir. Ya, aku tidak boleh melakukannya! Aku tidak ingin menghentikan kemusyrikan dengan membuat kemusyrikan baru. Tidak!
(Syahidah , 2003: 149)

2. Perbedaan dengan orang lain

Selain perbedaan pendapat dan sikap dengan orang tuanya, Dewi Sakhrenda juga mengalami perbedaan pendapat dengan orang lain. Orang lain dalam novel ini adalah kakek-nenek Dewi Sakhrenda dan masyarakat lain di mana Dewi Sakhrenda berada.

Perbedaan pendapat antar perorangan yang menyebabkan terjadinya konflik batin dalam diri Dewi Sakhrenda yaitu ketika Dewi Sakhrenda berada di Yogyakarta, ketika ia berada di balai pelatihan tenaga kerja. Perbedaan pendapat terjadi antara Dewi Sakhrenda dengan sesama penghuni asrama balai pelatihan. Hal tersebut terlihat dalam paragraf berikut

“Yaaa, ndak usah alim-alim amatlah! Seperti ustazah saja. Pake kerudunglah, ngaji saban harilah. Itu bukannya orang susah seperti kita. Yang musti kita pikirkan itu adalah uang. Mencari uang yang banyak, biar bisa makan,” jawab Nanik sedikit sinis.

Aku menoleh merasa tersindir. “Maksudmu, kamu nyindir aku tho, Nik?” tanyaku langsung. Nanik mengangkat bahu acuh. Anak-anak yang lain mendekat, tertarik dengan pembicaraan kami, yang tersengar agak memanas.

“Asal kamu tahu saja ya Nik. Justru orang susah seperti kita inilah yang seharusnya lebih alim dibandingkan dengan orang kaya itu. Sebab kita sudah nggak dapat apa-apa di dunia, kecuali sedikit sekali. Jadi nggak salah toh kalau kita berharap lebih banyak di akhirat kelak? Masa kita harus hidup susah di akhirat. Rugi kan? Kanjeng Nabi saja memilih hidup susah di dunia asalkan di akhirat mendapat rahmat dari Gusti Allah” kataku diplomatis. (Syahidah, 2003: 50)

Peristiwa dalam paragraf tersebut terjadi ketika Dewi Sakhrenda berada asrama balai tenaga kerja. Pada saat itu, sikap Dewi Sakhrenda yang mencitrakan Islam disindir oleh Nanik sesama calon tenaga kerja. Nanik menganggap bahwa sebagai orang susah, yang dibutuhkan adalah uang, bukan perilaku yang agamis yang tidak menghasilkan uang. Sikap dan perkataan Nanik yang demikian memicu konflik dalam diri Dewi Sakhrenda. Dewi Sakhrenda merasa tersindir, sehingga melakukan pembelaan dan terjadilah adu argumen di antara mereka yang agak memanas.

Perbedaan antar perorangan yang merupakan faktor penyebab konflik terjadi antara Dewi Sakhrenda dengan kakek dan neneknya. Pertemuan antara Dewi Sakhrenda dengan kakek neneknya terjadi secara tidak terduga. Pertemuan mereka terjadi setelah Dewi Sakhrenda dipilih oleh seorang majikan bernama Ibu Wulan untuk mengurus anaknya. Ibu Wulan ini ternyata dalam memantu dari kakek dan nenek Dewi Sakhrenda. Pertemuan antara kakek dan nenek dengan Dewi Sakhrenda terjadi ketika Dewi Sakhrenda menemani anak Ibu Wulan berkunjung ke rumah kakek nenek. Ketika itulah identitas dari Dewi Sakhrenda terbongkar. Namun sayang, pertemuan mereka yang seharusnya menyenangkan, justru menimbulkan kekecewaan dalam diri Dewi Sakhrenda, seperti yang terlihat dalam paragraf berikut.

“Kamu setuju kan Wi?” tanya Pak Haryo sambil memandanguku. Begitupun kedua eyangku.

“Yang saya pikirkan adalah bapak. Rasanya sulit untuk ... “

“Yang disuruh pindah ke sini itu adalah kamu dan ibumu Nduk. Bukan bapakmu!” Sela Eyang Putri cepat. Aku terdongak.

“Benar. Karena bapakmu itu bukan bagian dari keluarga kita. Dia tidak pantas berada di lingkungan keluarga ini. Tepatnya, dalam tubuhnya tidak mengalir setetes pun darah biru, darah keluarga ningrat!” tegas Eyang Kakung membuatku terpengarah. (Syahidah, 2003: 84)

Sikap kakek dan nenek yang menolak dan bahkan menghina ayah Dewi Sakhrenda, menimbulkan konflik batin yang cukup hebat dalam diri Dewi Sakhrenda. Kakek nenek yang selama ini ia rindukan justru menolak dan menghina ayahnya. Dewi Sakhrenda menyadari bahwa ayahnya memang mempunyai kesalahan, tetapi Dewi Sakhrenda menganggap bahwa ayahnya tidak pantas dihina. Ayah Dewi Sakhrenda sangat sayang dan perhatian terhadap Dewi Sakhrenda. Bahkan ayah Dewi Sakhrenda adalah orang yang berpikiran modern, ia yang punya ide menyekolahkan Dewi Sakhrendha di luar kampungnya. Ia juga yang mendukung Dewi Sakhrenda untuk mencari pekerjaan dan pengalaman di Yogyakarta, seperti yang terlihat dalam paragraf berikut

Aku hanya diam menunduk. Ingin sekali kuteriakkan pada mereka, bahwa aku tidak akan memberikan pendapat apapun. Yang harus mereka dengar adalah bahwa Bapak tidak seburuk yang mereka pikirkan! Bapaklah yang mendorong aku untuk terus sekolah. Untuk maju! Tapi mulutku seakan terkunci.

(Syahidah, 2003: 86)

Sikap kakek nenek yang menolak dan menghina ayah, membuat Dewi Sakhrenda mengambil keputusan untuk meninggalkan Yogyakarta dan kembali ke kampung bersama ayah dan ibunya.

b. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan. Dalam novel ini budaya yang mencolok adalah budaya *kejawen* yang tampak dari segi ritual dan kebiasaan. Hal ini pada akhirnya ditentang oleh Dewi Sakhrenda setelah ia mengenal Islam. Setelah mengenal Islam, Dewi Sakhrenda mempunyai kebiasaan dan budaya baru yang berlandaskan ajaran Islam. Kebiasaan Islam ini tentu saja bertentangan dengan budaya keluarga dan lingkungan sosialnya. Pertentangan inilah yang memunculkan konflik.

Paragraf dalam novel yang menunjukkan perbedaan antara kebiasaan Islam dan *kejawen* tampak dalam paragraf di bawah ini.

“Kamu seharusnya bisa menghormati tradisi orang lain An. Apalagi kamu tinggal di daerah tersebut, seharusnya kamu mendukung. Kalau *nggak*, kamu diam saja, tidak usahmenghina begitu,” kata Sigit teman sebangkunya.

“Hormat ya hormat, tapi kalau salah masa dibiarkan? Kalaukita Muslim, yang dipakai aturan Islam, bukan aturan Hindu,” jawab Andi lagi tak mau kalah.

“Ini bukan soal Hindu atau tidak. Tapi soal tradisi nenek moyang!” Cecep mendukung Sigit.

“Okelah, tapi kalau tradisi nenek moyang itu menyalahi aturan agama bagaimana?” Andi balik menuding. “Makanya kalian harus sering-sering nanya sama Pak Ustadz, biar *nggak* menyalahkan aku terus.” Andi tersenyum menang. (Syahidah ,2003: 5)

Paragraf tersebut menunjukkan perdebatan antara teman sekelas Dewi Sakhrenda, yaitu antara Andi, Sigit dan Cecep. Andi bersikeras bahwa kebiasaan tradisi masyarakat Jawa masih menganut tahayul dan animisme. Menurut Andi, hal ini merupakan suatu hal yang salahkarena tidak sesuai dengan ajaran Islam,

sedang Cecep dan Sigit juga bersikeras kalau yang dilakukan masyarakat adalah tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan.

Perdebatan mereka memunculkan konflik batin dalam pikiran Dewi Sakhrenda karena di satu sisi ia telah menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam, namun di sisi yang lain, dalam keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya masih kental melakukan tradisi nenek moyang. Perbedaan tradisi yang mengakibatkan konflik juga tampak dalam cuplikan paragraf berikut.

“Islam tidak menganal pencampur-adukan keyakinan atau kepercayaan. Islam adalah agama yang murni dan berdiri tegak di atas ketauhidan. Segala bentuyuk tingkah laku, sikap, kata-kata ataupun bisikna hati yang bersifat menudakan Allah atau berada di luar jalur Islam hukumnya dalah haram. Sebab itu adalah musyrik. Dosa besar!” uarainya mantab.

Pikiranku langung melayang pada penduduk di kampungku, terutama bapak. Bapak tidak lagi sekedar mencampuradukkan, ia malah sangat nyata dengan kesesatannya. Nyaris tidak ada nilai-nilai Islam yang mewarnai kehidupannya. Sungguh aku tidak berani menanyakan perihal bapakku pada Bu Zainab. Tanpa dalil-dalil dari beliau pun, aku sudah tahu dengan pasti bahwa yang dilakukan bapak itu adalah dosa besar. (Syahidah, 2003: 12)

Paragraf itu menceritakan ketika Dewi Sakhrenda mengikuti diskusi keagamaan yang dilakukan oleh Bu Zainab, guru Bilogi di sekolahnya yang juga mempunyai pemahaman agama Islam cukup baik. Ucapan Bu Zainab secara tidak langsung mempertegas perbedaan pandangan antara Islam dan perilaku turun-temurun dari nenek moyang yang cenderung menduakan Allah.

Ucapan Bu Zainab ini langsung menusuk ke dalam diri Dewi Sakhrenda. Ia langsung berpikir tentang perilaku ayah dan perilaku penduduk di kampungnya. Dewi Sakhrenda menyadari bahwa perilaku ayah dan masyarakat kampungnya termasuk haram dan dosa besar.

Meskipun demikian, Dewi Sakhrenda tidak berani untuk menceritakan perihal ayah dan perilaku masyarakat kampungnya. Hal ini karena konflik batinnya yang berkecamuk, karena mengetahui bahwa perbedaan antara Islam dan tradisi ayah beserta masyarakat kampungnya sangat mencolok.

Perbedaan budaya antara Islam dengan *kejawen* juga terdapat pada paragraf berikut.

”Rasulullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampi-jampi, jimat penangkal dan guna-guna itu adalah kemusyrikan” katanya serius.

Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di mana kalung jimat pemberian bapak masih melingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri. (Syahidah, 2003: 14)

Paragraf tersebut menceritakan kegelisahan Dewi Sakhrenda setelah mendengar penjelasan Bu Zainab mengenai pandangan Islam tentang jampi-jampi, jimat, dan guna-guna. Sebagai anak seorang dukun sakti, Dewi Sakhrenda cukup dekat dengan dunia mistik. Bahkan Dewi Sakhrenda pun memakai jimat yang diberikan oleh ayahnya, berupa kalung. Dalam tradisi *kejawen* pemberian jimat merupakan hal yang wajar untuk menangkal pengaruh gaib yang tidak kelihatan.

Penjelasan Bu Zainab tersebut tentu saja memunculkan konflik batin dalam diri Dewi Sakhrenda. Jimat dari ayah yang selama ini dipercaya mampu membantu kehidupan Dewi Sakhrenda ternyata bertentangan dengan agama Islam yang dianutnya.

Perbedaan antara tradisi *kejawen* dan ajaran agama Islam juga dijumpai Dewi Sakhrenda ketika berkunjung ke rumah orang tua ayahnya di desa Tengger

Jawa Timur. Iklim ajaran Islam di desa Tengger sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid yang didirikan dan dijalankannya ritual Islam. Meskipun demikian, tradisi *kejawen* masih saja dilakukan. Hal ini tampak dari paragraf berikut.

Tapi sayangnya, sebagian masyarakat Muslim di sini masih memegang teguh kebiasaan nenek moyang mereka yang berbau Hindu. Tidak beda dengan penduduk kampungku. Ternyata memang sulit meninggalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, apalagi jika sudah mendarah daging. Seperti yang kutemui di jalan tadi pagi. Aku melihat beberapa penduduk sedang menanam kepala kerbau untuk tumbal pembangunan rumah mereka. (Syahidah, 2003: 106)

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara Islam dan *kejawen* juga terjadi dalam masyarakat yang *notebene* sudah Islami. Kenyataan tersebut secara tidak langsung memunculkan kegelisahan dan memicu konflik batin. Terlebih setelah ia mendapat penjelasan dari kakeknya bahwa masyarakat Tengger masih melakukan upacara persembahan untuk Gunung Bromo dan pelantikan dukun. Hal tersebut semakin memicu konflik batin yang dirasakannya.

Perbedaan antara *kejawen* dan Islam dalam novel ini muncul ketika ayah Dewi Sakhrenda terkena guna-guna. Ibu Dewi Sakhrenda yang masih kental dengan tradisi *kejawen* menyuruh Dewi Sakhrenda memanggil dukun untuk menyembuhkannya. Namun Dewi Sakhrenda tidak mau, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Hal itu tampak dalam paragraf di bawah ini.

“Lho, kenapa belum berangkat juga?” tanya ibu dengan mimik gusar saat melihatku kembali masuk ke rumah.

”Bu, aku tidak akan pergi ke dukun lain. Aku tidak mau kita ikut tenggelam dalam kemusyrikan dan aku juga tidak mau menambah-nambah beban bapak di akhirat nanti. Lagi pula ibu sendiri tahu bahwa bapak melarang kita memanggil dukun kan? Bu, aku akan mencoba mengurangi penderitaan bapak semampuku. Dengan cara yang dibenarkan agama,”

jawabku. Dan langsung kulihat raut kecewa di wajah ibuku. (Syahidah, 2003: 150)

c. Bentrokan Kepentingan

Setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dalam melihat atau mengerjakan sesuatu. Dalam novel ini, Dewi Sakhrenda selaku tokoh utama mempunyai kepentingan yang berbeda dalam melihat dan mengerjakan sesuatu. Perbedaan kepentingan ini terjadi karena adanya perbedaan antara tradisi kejawen yang dianut keluarga dan masyarakat sekitarnya dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Secara umum, bentrokan kepentingan yang muncul adalah ketika eksistensi budaya nenek moyang terbentur dengan ajaran Islam yang telah mengakar dalam diri Dewi Sakhrenda, seperti yang terlihat dalam paragraf berikut.

Jarak antara sekolah dengan kampungku memang cukup jauh. Maka selama enam tahun kau selalu dikawal benda itu. Tapi tak jarang juga aku diantar dan dijemput salah seorang centeng bapak. Aku sih senang-senang saja, karena bagiku itu adalah wujud rasa sayang bapak padaku. Dan dengan begitu, anak laki-laki tidak akan berani menggangguku.

Barulah aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. “Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran *wae*.” (Syahidah, 2003: 11)

Bentrokan kepentingan antara Dewi Sakhrenda dengan ayahnya dalam paragraf di atas dikarenakan proteksi sang ayah terhadap Dewi Sakhrenda yang membuat risih. Hal ini merupakan pemicu konflik, karena dari hal tersebut sudah

terlihat benih-benih bentrokan kepentingan meskipun dalam skala kecil dan sederhana.

Bentrokan kepentingan antara Dewi Sakhrenda dengan bapaknya terjadi lagi ketika Dewi Sakhrenda mengutarakan niatnya memakai kerudung. Sang ayah sempat menolak. Hal tersebut terdapat dalam cuplikan berikut.

Dari sanalah keinginan untuk memakai kerudung itu muncul di hatiku, lalu keinginan itu kusampaikan pada bapak saat beliau datang menengok aku. Awalnya bapak tampak keberatan. (Syahidah, 2003: 13)

Paragraf tersebut menceritakan Dewi Sakhrenda yang memutuskan memakai kerudung setelah mengikuti diskusi keislaman dengan Bu Zainab. Namun kepentingan Dewi Sakhrenda untuk lebih dekat dengan Tuhan mendapat tentangan dari ayahnya. Walaupun penolakan sang ayah lebih ke segi ekonomis (karena Dewi Sakhrenda sudah kelas tiga dan harus ganti seragam lagi), namun hal tersebut menunjukkan adanya bentrokan kepentingan yang berpotensi menjadi konflik batin dalam diri Dewi Sakhrenda.

Bentrokan kepentingan juga dialami oleh Dewi Sakhrenda terhadap orang tua dari ibunya (kakek neneknya). Hal itu terjadi ketika Dewi Sakhrenda bertemu dengan mereka di Yogyakarta. Ketika itu, kakek nenek Dewi Sakhrenda berkeinginan untuk mengajak Dewi Sakhrenda dan ibunya untuk hidup bersama dengan mereka. Sebenarnya kepentingan tersebut sama dengan harapan Dewi Sakhrenda, namun ternyata mereka hanya menginginkan Dewi Sakhrenda dan ibunya, sedangkan ayahnya tidak diinginkan. Hal tersebut tampak dalam paragraf berikut.

“Kamu setuju kan Wi?” tanya Pak Haryo sambil memandanguku. Begitupun kedua eyangku.

“Yang saya pikirkan adalah bapak. Rasanya sulit untuk ... “

“Yang disuruh pindah ke sini itu adalah kamu dan ibumu Nduk. Bukan bapakmu!” Sela Eyang Putri cepat. Aku terdongak.

“Benar. Karena bapakmu itu bukan bagian dari keluarga kita. Dia tidak pantas berada di lingkungan keluarga ini. Tepatnya, dalam tubuhnya tidak mengalir setetes pun darah biru, darah keluarga ningrat!” tegas Eyang Kakung membuatku terperangah (Syahidah, 2003: 84).

Sikap kakek nenek yang tidak menginginkan ayahnya menimbulkan bentrokan kepentingan di antara keduanya. Dewi Sakhrenda berkeinginan bahwa ayahnya juga ikut kumpul tinggal satu rumah, sedangkan kakek neneknya tidak. Hal ini menimbulkan konflik batin yang sangat dalam terhadap Dewi Sakhrenda.

Bentrokan kepentingan juga dialami Dewi Sakhrenda terhadap ibunya. Hal ini terjadi ketika sang ayah sakit terkena guna-guna. Ketika itu, sang ibu menyuruh Dewi Sakhrenda untuk pergi ke dukun bernama Mbah Bagong. Seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut.

“Ayolah nduk! Panggil saja Mbah Bagong ke sini sebelum terlambat!” kata Ibu penuh kecemasan. Ini hari ketiga Bapak tidak sadar. (Syahidah, 2003: 149)

Dalam hal tersebut, sebenarnya Dewi Sakhrenda dan sang ibu mempunyai kepentingan yang sama, yaitu menyembuhkan ayahnya. Namun bentrokan terjadi ketika solusi yang diambil antara Dewi Sakrendha dan ibunya berbeda. Sang Ibu ingin menyembuhkan dengan mencari dukun, sedangkan Dewi Sakhrenda tetap memakai cara sesuai dengan ajaran Islam. Bentrokan tersebut terlihat dalam cuplikan paragraf berikut.

”Bu, aku tidak akan pergi ke dukun lain. Aku tidak mau kita ikut tenggelam dalam kemusyrikan dan aku juga tidak mau menambah-nambah beban bapak di akhirat nanti. Lagi pula ibu sendiri tahu bahwa bapak melarang kita memanggil dukun kan? Bu, aku akan mencoba mengurangi penderitaan bapak semampuku. Dengan cara yang dibenarkan agama,” jawabku. Dan langsung kulihat raut kecewa di wajah ibuku. (Syahidah, 2003: 150)

Sikap Dewi Sakhrenda itu mengakibatkan terjadinya bentrokan kepentingan antara Dewi Sakhrenda dan ibunya yang secara tidak langsung memunculkan konflik batin di dalam diri Dewi Sakhrenda.

d. Perbedaan sosial yang terlalu cepat

Menurut Soekanto (2008), perubahan sosial yang terlalu cepat dapat menyebabkan terjadinya disorganisasi dan perbedaan pendirian mengenai reorganisasi dari sistem nilai yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak akan membuat keguncangan proses-proses sosial di dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada. Sebenarnya perubahan adalah sesuatu yang wajar terjadi, namun jika terjadinya secara cepat akan menyebabkan gejolak sosial, karena adanya ketidaksiapan dan keterkejutan masyarakat, yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Dalam novel ini, baik Dewi Sakhrenda sebagai tokoh utama dan lingkungan sosial yang melingkupinya tidak mengalami perubahan sosial yang terlalu cepat. Perubahan pribadi Dewi Sakhrenda dari kejawen menjadi agamis pun terjadi melalui proses. Tidak melalui perubahan yang cepat sehingga data dari “Perubahan sosial yang terlalu cepat” tidak ditemukan dalam novel ini.

Respon yang diambil tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah

Respon yang diambil tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu 1) pemilihan atau penolakan, 2) kompromi, dan 3) ragu-ragu (bimbang)

Tabel Respon yang diambil tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah

No	Respon yang diambil	Konteks cerita	No data
1	Pemilihan atau penolakan	Menolak kawalan dari centeng ayahnya karena ia merasa malu.	32
		Memilih tetap memakai kerudung meski ditentang oleh ayahnya	33
		Memilih membalas agrumen dari teman seasramanya ketika ia disindir tentang sikap orang miskin	34
		Menolak tawaran keluarga Jogja untuk tinggal di sana bersama ibunya tapi tanpa ayahnya	35
		Menolak perintah ibunya untuk memanggil dukun dan memilih menyembuhkan ayahnya melalui metode Islam	36
2	Kompromi	Bersedia tetap memakai kalung jimat selama keinginannya tidak memakai pengawal dipenuhi	37
		Bersedia merawat ayahnya, meskipun ayahnya melakukan ritual yang jauh dari nilai ke-Islaman	38
3	Ragu-ragu (bimbang)	Mengenai kalung jimat sebagai wujud cinta kasih ayahnya akan tetapi bertentangan dengan ajaran Islam	39,
		Mengetahui bahwa ajaran kejawen yang dilakukannya tidak sesuai dengan ajaran Islam	40, 42
		Tetap tinggal di kampung halaman yang tidak islami atau pergi	41
		Saat ayahnya sakit akan pergi ke dukun, atau melakukan pengobatan secara Islami	43

Berdasarkan tabel tersebut, respon tokoh utama terhadap konflik yang dihadapi terbagi dalam tiga wujud, yaitu memilih atau menolak, kompromi, dan ragu-ragu (bimbang). Penelitian terhadap respon tokoh utama ini dilakukan dengan mencari data yang terdapat di dalam novel.

a. Pemilihan atau penolakan

Dalam menghadapi berbagai macam pilihan dalam hidup, seorang individu dapat menentukan pilihannya secara tegas, namun pilihan individu tersebut tidak terlalu tegas, seakan-akan antara pemilihan dan penolakan tipis. Pemilihan dan penolakan merupakan respons dari sebuah pilihan yang harus diambil.

Dalam novel ini, Dewi Sakhrenda menghadapi banyak pilihan dalam hidup yang tak jarang pilihan-pilihan tersebut berujung pada konflik. Hal tersebut terwujud dalam sikap Dewi Sakhrenda yang menentang pendapat orang lain. Baik itu orang tuanya atau orang lain. Sikap ini merupakan wujud dari kata hatinya yang menentang hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Hal ini tampak dalam paragraf berikut.

Jarak antara sekolah dengan kampungku memang cukup jauh. Maka selama enam tahun kau selalu dikawal benda itu. Tapi tak jarang juga aku diantar dan dijemput salah seorang centeng bapak. Aku sih senang-senang saja, karena bagiku itu adalah wujud rasa sayang bapak padaku. Dan dengan begitu, anak laki-laki tidak akan berani mengganguku.

Barulah setelah masuk SMP aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. “Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran *wae*.” (Syahidah, 2003: 11)

Peristiwa di atas terjadi ketika Dewi Sakhrenda memutuskan menolak kawalan dari centeng ayahnya karena ia merasa malu. Hal ini merupakan bentuk

respons terhadap pilihan yang ada di kehidupannya. Keputusan untuk menolak centeng dan setuju untuk terus memakai jimat berupa kalung, merupakan keputusan yang ia ambil setelah ia mengalami konflik batin akibat dari tekanan sosial sekolah yang dialaminya.

Respon pemilihan atau pemilihan juga terdapat dalam paragraf berikut ini.

Akhirnya bersama dengan beberapa orang teman wanita, aku mulai mengikuti kajian dan diskusi keislaman setiap Ahad pagi dan Kamis sore di rumah Bu Zaenab yang tidak jauh dari sekolah. Dari sanalah keinginan untuk memakai kerudung itu muncul di hatiku. Lalu keinginan itu kusampaikan pada Bapak ketika beliau menengok aku. Awalnya Bapak nampak keberatan.

Tapi tekadku sudah bulat. "Ah, Bapak! Masa anaknya mau berbuat baik *nggak* dikasih. Menunda-nunda niat baik itu *nggak* boleh lho pak. Gimana kalau aku buruan meninggal?" aku ngotot dengan mulut sedikit manyun. Dan seperti biasa, akhirnya bapak jualah yang mengalah. (Syahidah, 2003: 13)

Paragraf tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa Dewi Sakhrenda yang memutuskan untuk memakai kerudung. Hal ini mendapat penolakan dari ayahnya. Penolakan ini ternyata tidak membuat Dewi Sakrendha gentar, karena pada saat itu, Dewi Sakhrenda telah mendalami Islam dengan cukup baik. Bahkan ia pun telah mengerti dan menyadari bahwa perbuatan ritual yang dilakukan keluarga dan kampungnya adalah perbuatan yang menyimpang dari aturan Islam. Oleh karena itu, respon yang dilakukan Dewi Sakhrenda ketika menghadapi penolakan ayahnya dalam hal memakai kerudung adalah menolak pendapat ayahnya, dan tetap ngotot untuk tetap memakai kerudung.

Peristiwa lain yang menunjukkan adanya respon pemilihan atau penolakan juga terdapat dalam paragraf berikut.

“Yaaa, ndak usah alim-alim amatlah! Seperti ustazah saja. Pake kerudunglah, ngaji saban harilah. Itu bukankerjaan orang susah seperti kita. Yang musti kita pikirkan itu adalah uang. Mencari uang yang banyak, biar bisa makan,” jawab Nanik sedikit sinis.

Aku menoleh merasa tersindir. “Maksudmu, kamu nyindir aku tho, Nik?” tanyaku langsung. Nanik mengangkat bahu acuh. Anak-anak yang lain mendekat, tertarik dengan pembicaraan kami, yang tersengar agak memanas.

“Asal kamu tahu saja ya Nik. Justru orang susah seperti kita inilah yang seharusnya lebih alim dibandingkan dengan orang kaya itu. Sebab kita sudah nggak dapat apa-apa di dunia, kecuali sedikit sekali. Jadi nggak salah toh kalau kita berharap lebih banyak di akhirat kelak? Masa kita harus hidup susah di akhirat. Rugi kan? Kanjeng Nabi saja memilih hidup susah di dunia asalkan di akhirat mendapat rahmat dari Gusti Allah” kataku diplomatis. (Syahidah, 2003: 50)

Kejadian dalam paragraf tersebut adalah ketika Dewi Sakhrenda berada di penampungan tenaga kerja di Yogyakarta. Ketika itu penampilan Dewi Sakhrenda yang alim dan memakai kerudung mendapat komentar dari salah seorang calon tenaga kerja yang lain. Ia menyindir bahwa sikap seseorang yang tidak punya seharusnya tidak perlu alim-alim dan sok religius, karena sebagai orang yang kekurangan, seharusnya cukup mencari uang. Komentar teman tersebut membuat Dewi Sakhrenda tidak terima, karena ia memakai kerudung berperilaku alim merupakan wujud dari ketaatannya terhadap Islam. Oleh karena itu, dalam menghadapi komentar tersebut, Dewi Sakhrenda memutuskan untuk menolaknya. Penolakan ini dilakukan dengan menjawab argumen teman tersebut dengan argumen yang berlandaskan agama Islam.

Respon pemilihan atau penolakan terhadap konflik yang dihadapi juga terjadi saat Dewi Sakhrenda bertemu dengan kakek-neneknya di Yogyakarta. Ketika itu, Dewi Sakhrenda sangat senang bertemu dengan kakek-neneknya,

ditambah lagi kakek-neneknya justru punya rencana untuk tinggal bersama. Namun kebahagiaan itu runtuh seketika saat kakek-neneknya menolak untuk tinggal bersama dengan ayahnya. Hal itu karena ayahnya bukan dari golongan priyayi dan berprofesi sebagai seorang dukun. Kejadian ini tentu saja membuat konflik batin dalam diri Dewi Sakhrenda. Dan respon yang ia ambil adalah menolak usulan kakek-neneknya dan memutuskan kembali ke kampungnya untuk tinggal dengan ayah dan ibunya. Kejadian tersebut tampak dalam cuplikan paragraf berikut.

“Kamu setuju kan Wi?” tanya Pak Haryo sambil memandangkanku. Begitupun kedua eyangku.

“Yang saya pikirkan adalah bapak. Rasanya sulit untuk ... “

“Yang disuruh pindah ke sini itu adalah kamu dan ibumu Nduk. Bukan bapakmu!” Sela Eyang Putri cepat. Aku terdongak.

“Benar. Karena bapakmu itu bukan bagian dari keluarga kita. Dia tidak pantas berada di lingkungan keluarga ini. Tepatnya, dalam tubuhnya tidak mengalir setetes pun darah biru, darah keluarga ningrat!” tegas Eyang Kakung membuatku terpengarah. (Syahidah, 2003: 84)

Peristiwa lain yang menunjukkan adanya respon pemilhan dan penolakan terjadi pada saat ayah Dewi Sakhrendha terkena guna-guna. Ketika kondisi ayahnya semakin kritis, ibu Dewi Sakhrenda memintanya untuk pergi ke dukun lain yang kemampuannya cukup tinggi. Hal ini menimbulkan konflik batin yang luar biasa hebat. Hal ini karena pergi ke dukun tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Dewi Sakhrenda menolak perintah ibunya dan tetap pada keyakinannya, yaitu menyembuhkan ayahnya melalui metode Islam. hal tersebut tampak dalam paragraf berikut.

”Bu, aku tidak akan pergi ke dukun lain. Aku tidak mau kita ikut tenggelam dalam kemusyrikan dan aku juga tidak mau menambah-nambah beban bapak di akhirat nanti. Lagi pula ibu sendiri tahu bahwa bapak melarang kita memanggil dukun kan? Bu, aku akan mencoba mengurangi penderitaan bapak semampuku. Dengan cara yang dibenarkan agama,” jawabku. Dan langsung kulihat raut kecewa di wajah ibuku. (Syahidah, 2003: 150)

b. Kompromi

Kompromi adalah sikap yang diambil individu dengan menggabungkan beberapa pilihan yang berada dalam kehidupannya. Penggabungan dari beberapa pilihan yang ada ini merupakan salah satu respons individu terhadap konflik yang dihadapinya.

Dalam novel ini kompromi yang dilakukan oleh Dewi Sakhrenda terwujud dalam sikap dan perbuatan yang dilakukan tidak berdasarkan atas kata hatinya. Hal ini terjadi karena Dewi Sakhrenda mementingkan kepentingan bersama, walaupun Dewi Sakhrenda tahu bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan hatinya.

Sikap kompromi dilakukan Dewi Sakhrenda terlihat ketika ia memutuskan untuk tidak lagi memakai centeng pengawal dari ayahnya karena ia merasa malu. Ayahnya mengijinkannya, namun dengan syarat tidak boleh melepas kalung jimatnya kecuali jika sedang sholat atau membaca Quran.

Permintaan ayahnya pun disetujui. Hal ini merupakan wujud kompromi yang dilakukan Dewi Sakhrenda terhadap konflik yang dialaminya. Ia setuju untuk mengandalkan kalung jimatnya, selama keinginannya untuk tidak lagi dikawal dipenuhi. Peristiwa tersebut tampak dalam paragraf berikut.

Barulah setelah masuk SMP aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. “Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran *wae*.”

Aku memang sering lupa melepasnya, terutama ketika mengikuti pelajaran agama di kelas. Hingga pulangny bapak langsung meminta kalung tersebut dan kemali menjampinya di atas asap dupa. (Syahidah 2003: 11)

Peristiwa lain yang menunjukkan adanya konpromi adalah ketika Dewi Sakhrenda merawat ayahnya yang terkena guna-guna. Dalam hati Dewi Sakhrenda sebenarnya sangat benci terhadap segala hal yang dilakukan oleh ayahnya karena bertentangan dengan ajaran Islam. Walau bagaimanapun juga, ia tetaplah ayahnya, yang selalu menyayangi dan melindunginya. Sehingga dalam hatinya muncul kompromi terhadap pertentangan yang dirasakannya, yang pada akhirnya ia tetap memilih merawat ayahnya, meskipun ia benci kepada kegiatan perdukunannya. Hal ini tampak dalam paragraf berikut.

Andai saja ia bukan bapakku, tentu wajah ini akan sangat memuakkan dan menjijikan bagiku.wajah dari seorang laki-laki yang telah melakukan kesepakatan dengan syetan untuk melakukan kemungkaran. (Syahidah, 2003: 145)

c. Ragu-ragu (timbang)

Jika individu diharuskan untuk mengadakan pemilihan atau penolakan anantara dua pilihan dan individu tersebut tidak dapat memutuskan, maka hal tersebut termasuk dalam kondisi ragu-ragu. Hal tersebut terjadi karena masing-masing pilihan yang ada di sekitarnya mempunyai nilai yang sama.

Dalam novel ini, keragu-ruguan terwujud dalam sikap perilaku Dewi Sakhrenda yang terlalu lama berpikir sebelum berbuat sesuatu. Hal ini terutama

terlihat dalam kejadian yang menceritakan pertentangan tentang ajaran Islam yang dianutnya dan kebiasaan adat yang terjadi di sekitarnya. Banyaknya pertimbangan dikarenakan Dewi Sakhrenda tidak mau menyakiti perasaan orang-orang terdekatnya, tetapi di satu sisi ia harus memberitahukan bahwa kegiatan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Keragu-raguan atau kebimbangan terjadi ketika Dewi Sakhrenda sebagai tokoh utama menghadapi konflik yang disertai dengan beberapa pilihan dengan nilai yang sama. Hal ini tampak dalam paragraf berikut.

”Rasullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampi-jampi, jimat penangkal dan guna-guna itu adalah kemusyrikan” katanya serius.

Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di amna kalung jimat pemberian bapak masih nmelingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri. (Syahidah, 2003: 14)

Paragraf tersebut menceritakan peristiwa yang dialami Dewi Sakhrenda ketika ia mendengar uraian yang lebih mendalam mengenai Islam yang disampaikan oleh Bu Zainab. Ketika Dewi Sakhrenda mengetahui bahwa kalung yang dipakainya tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka muncullah keraguan dalam dirinya. Apakah akan tetap memakai kalung tersebut atau membuangnya.

Sikap ragu-ragu dan bimbang juga ditunjukkan Dewi Sakhrenda ketika ia sudah memutuskan untuk berada di jalur Islam. Ketika itu ia sudah menyadari sepenuhnya kalau perbuatan ayah dan masyarakat di kampungnya merupakan perbuatan yang salah dan keliru. Namun ia hanya dapat diam, dan tidak tahu apa yang harus ia perbuat.

Hal tersebut tampak dalam cuplikan berikut.

Aku dihadapkan pada persoalan yang maha berat. Yang aku sendiri merasa tidak dapat memikulnya. Aku tidak tahu harus berbuat apa untuk menghentikan segala kesyirikan bapak. Belum lagi kebiasaan masyarakat kampung yang sudah sangat akrab dengan tradisi *kejawen* ini. Yang merupakan lahan subur untuk berkembangnya ilmu perdukunan bapak. (Syahidah, 2003: 21)

Kebimbangan juga kembali dihadapi Dewi Sakhrenda ketika ia sudah tidak kuat lagi hidup dalam suasana kehidupan yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Ini adalah kedua kalinya Dewi Sakhrenda mengalami hal seperti ini. Tapi dulu ketika ia mengalamihai seperti ini, ia memutuskan untuk pergi bekerja ke Yogyakarta. Tetapi sekarang ia bimbang dan ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Hal ini tampak dalam paragraf berikut.

Apakah aku harus pergi lagi dari kampung ini untuk kedua kalinya? Dengan harapan agar ilmu dan keimananku bisa kupersiapkan dulu sebelum berhadapan dengan orang-orang di kampung ini? Terutama dengan Bapakku sendiri? Lalu sampai kapan? (Syahidah, 2003: 128)

Peristiwa lain yang menunjukkan keseimbangan juga terjadi dalam peristiwa berikut ini.

Dan sejujurnya, di lubuk hatiku yang paling dalam, juga terbesit kekhawatiran dan keraguan akan kemampuanku sendiri. Walaupun aku adalah anak seorang dukun tersohor yang sejak kecil sudah terbiasa dengan hal-hal yang berbau klenik, tapi aku tidak pernah diberi ilmu oleh bapak. Kecuali sekedar memanggil roh halus sebangsa jin untuk dihadirkan melalui boneka atau jailangkung. Atau sekedar menyadarkan orang yang kesurupan ringan. (Syahidah, 2003: 150)

Kejadian dalam paragraf tersebut terjadi saat Dewi Sakhrenda memutuskan untuk menolak bantuan dukun dalam proses penyembuhan ayahnya yang terkena guna-guna. Dewi Sakhrenda berkeyakinan bahwa penyembuhan

melalui dukun bukan solusi yang diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu ia mencoba menyembuhkan sendiri. Meskipun demikian, Dewi Sakhrenda juga ragu akan kemampuannya, disamping ilmu agamanya juga belum tinggi, ia juga tidak pernah diajarkan ilmu-ilmu hebat oleh ayahnya.

D. Alur cerita dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah

Alur adalah penyusunan tentang peristiwa-peristiwa yang disebutkan berdasarkan hubungan-hubungan kausalitas (Suminto A. Sayuti). Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju yang terbagi menjadi 4 pembagian cerita, yaitu pada bab 1-4 sebagai tahap pengenalan (cerita pertama) saat Dewi Sakhrenda mengetahui betapa ayahnya sangat mencintai dia dan saat dia mulai mengenal ajaran Islam yang benar . Kemudian bab 5-7 adalah sebagai rangsangan (insting moment), yaitu menyadari bahwa yang diajarkan oleh ayahnya adalah suatu kemusyrikan . Dan bab 8-12 adalah konflik (tikaian) ketika dia mengetahui sudah ditumbalkan kepada Sang Guru ilmu hitam ayahnya, lalu ayahnya berusaha menolong dia sampai harus sakit keras. Serta bab 13-14 adalah sebagai klimaks ketika sang ayah akhirnya menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini adalah suatu kesalahan dan bertentangan dengan agama Islam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, maka selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konflik batin yang dialami tokoh utama (Dewi Sakhrenda) dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah, yaitu kebimbangan, pertentangan, kekecewaan. Konflik batin yang berupa kekecewaan antara lain kekecewaan dengan ayahnya karena di balik rasa cinta yang tulus, ayahnya sudah mengorbankan dirinya kepada dukun, selain itu Dewi Sakhrenda menemukan tato di tubuh ayahnya dengan menuliskan asma Allah yang terbalik. Konflik batin yang berupa kebimbangan antara lain bimbang untuk menerima jimat pemberian ayahnya yang merupakan bukti cinta atau tetap mempertahankan aqidahnya karena mengetahui hal itu tidak benar dalam Islam. Kebimbangan yang lain adalah ketika harus menyembuhkan penyakit orang yang menyekutukan Tuhan dengan metode penyembuhan Islam yaitu dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sedangkan yang berupa pertentangan adalah ketika ayahnya menegurnya untuk memakai kerudung karena di desa tersebut memakai kerudung masih terlihat tabu.
2. Faktor penyebab konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah adalah a) perbedaan antar perorangan, antara lain perbedaan pendapat dengan ayah dan ibunya ketika Dewi Sakhrenda menyadari

bahwa ajaran yang selama ini dia anut tidak sesuai dengan ajaran Islam, yakni dilarang memakai kerudung, dilarang bekerja di yogya, disuruh pergi ke dukun. Perbedaan dengan kerabat, yakni mengenai sikap orang miskin, serta sikap kakek dan neneknya yang menghina ayahnya. b) perbedaan kebudayaan, yaitu perbedaan kejawen dengan ajaran Islam. Pandangan bu Zainab yang menganggap kejawen cenderung menduakan Allah, selain itu iklim ajaran Islam di Tengger yang cukup baik karena sudah banyak masjid walaupun tradisi kejawen masih dilakukan. 3) Bentrokan kepentingan, yaitu bentrokan melestarikan budaya dan menegakkan ajaran Islam, misalnya proteksi sang ayah terhadapnya, bentrokan keinginan ibunya untuk memanggil dukun dan dia tetap bersikukuh tidak, bentrokan keinginan memakai kerudung dan pekerjaan ayahnya. 4) perubahan sosial yang terlalu cepat di dalam masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan, faktor penyebab konflik yang dominan adalah perbedaan antar perorangan dan perbedaan kebudayaan. Hal ini terlihat dari jumlah data yang ditemukan.

3. Respon yang diambil tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah adalah dengan pemilihan atau penolakan. Hal ini dilakukan tokoh dengan menolak jimat pemberian ayahnya yang bertentangan dengan syari'at Islam, menolak pengawal dari ayahnya karena malu dengan ejekan teman-temannya, menolak ibunya memanggil dukun saat ayahnya sekarat dan memilih dengan metode pengobatan Islam.

4. Alur cerita dalam novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah adalah alur maju karena ceritanya berurutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Faktor penyebab konflik pada penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran untuk mulai menghindarinya, sedangkan respon tokoh utama dalam menghadapi konflik diharapkan mampu menjadi alternatif sikap masyarakat yang mempunyai konflik yang sama dalam bertindak, memberikan respon terhadap kejadian . Untuk penelitian sastra, terkait dengan konflik, faktor penyebab, dan respon yang diambil, penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk mempelajari karya sastra memunculkan konflik batin, serta dijadikan bahan acuan untuk penelitian sejenis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*(diterjemahkan oleh Mari Jumiati). Jakarta:Erlangga.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan*(diterjemahkan oleh Mohammad Haji Salleh). Kualalumpur.Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Effendi Usman dan Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Freud, Sigmund. 1991. *Memperkenalkan Psikoanalisa (edisi terjemahan oleh K. Bertendz)*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, S. Calvin dan Linzey Gardner. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*edisi terjemahan oleh A. Supratikna). Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung. Manjer Maju.
- Kurzweil, Edith. 1980. *The Age of Strukturalism: Levi Strauss to Foucault*. New York: Colombia University Press
- Lexy J. Moeleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* (diterjemahkan oleh Apsanti DS Dkk) Jakarta; Intermassa.
- Minderop. 2010. *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mursal, Esteen. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.

- _____ 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roekhan. 1987. *Ruang Lingkup Psikologi Sastra*. Kapita Selecta Kajian Bahasa
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soediro. Satoto. 1994. *Metode Penelitian Sastra I* (Buku Pegangan Kuliah) Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soekanto Soerdjono. 1970. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahidah, Novia. 2003. *Putri Kejawen*. Jakarta: Pustaka Annida.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogya: Andi Offset
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia

Lampiran 1 sinopsis novel *Putri Kejawen* karya Novia Syahidah.

Novel ini mengisahkan tentang seorang gadis remaja bernama Dewi yang harus berjuang mempertahankan kemurnian imannya di tengah adat dan tradisi *kejawen* yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Dari mengawali keyakinan untuk memakai kerudung yang diwajibkan oleh Islam namun bertentangan dengan bapaknya, melepaskan jimat yang termasuk perbuatan syirik karena telah menduakan Allah padahal jimat itu wujud cinta kasih yang diberikan bapaknya untuk melindungi dia. Semua dilakukan Dewi demi meluruskan pemahaman agama keluarga dan orang-orang di desanya. Ia tak mau bapak, ibu, dan orang-orang desanya berlarut-larut dalam kesesatan. Tak hanya itu, ia pun harus berjuang menyadarkan bapaknya yang telah puluhan tahun tenggelam dalam kesesatan besar, menganut ilmu hitam yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Namun ikatan rasa yang kuat antara ia dan bapaknya membuatnya merasa begitu berat untuk menyadarkan bapaknya. Hingga kemudian bapaknya mengalami sakit parah. Sakit yang harus dideritanya karena ingin mempertahankan anak kesayangannya dari “persembahan agung”. Hal inilah yang sempat membaut Dewi terpukul, ia telah diserahkan oleh bapaknya kepada Kanjeng Guru, pemimpin jin di wilayah pegunungan Kidul sebagai “persembahan agung”.

Lika-liku kehidupan Dewi tak hanya sampai di situ, ia juga harus memperjuangkan terjalannya kembali hubungan silaturahmi antara orang tuanya dengan keluarga mereka masing-masing yang telah lama terputus, yaitu keluarga bapaknya di Ranupane dan keluarga ibunya di Jogja. Dewi Sakrendha yang lahir

dari seorang ibu berkulit putih dan cukup cantik bernama Ratmi. Ibunya adalah seorang wanita Jogja yang lembut dan bersal dari keluarga priyayi, sedangkan ayahnya bernama Sukirman tapi lebih dikenal dengan nama Ki Ireng, disebabkan karena warna kulitnya yang memang legam dan kebiasaannya memakai penadon. Mereka bertiga tinggal di lereng Gunung Bromo. Disini Dewi harus berjuang untuk mempertahankan kemurnian imannya karena bertahun-tahun dia hidup ditengah adat Jawa yang kental dengan tradisi kejawen yang sangat dekat sekali dengan perbuatan syirik. Dewi yang mempunyai keyakinan teguh pada imannya kadang merasa menyesal bagaimana mungkin dia bisa bertahan diantara dua keyakinan yang saling bertolak belakang dengan agamanya. Tidak hanya itu, ia pun harus berjuang menyadarkan bapaknya yang telah puluhan tahun lama tenggelam dalam sebuah kesesatan yang besar, menganut ilmu hitam yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Batin Dewi sering berkecamuk antara kebenaran agama yang dianut dan kepercayaan nenek moyang yang telah mendarah daging dan mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Tapi yang paling menjadi beban pikirannya adalah Bapaknya. Bapaknya adalah sosok yang sangat dekat dengan Dewi hingga dia sangat mengenal tabiat bapaknya itu. Dia bimbang ingin menyadarkan bapak yang begitu dicintainya itu.

Hingga suatu hari dirinya mengalami sakit aneh yang ternyata sakit itu dikarenakan perbuatan bapaknya. Dewi sangat marah begitu tahu bahwa dirinya dijadikan persembahan agung kepada guru bapaknya. Hingga bapaknya sendiri pun jatuh sakit yang sangat aneh yang ternyata itu adalah perjuangan bapaknya untuk tetap mempertahankan Dewi dari persembahan agung tersebut. Disinilah

usaha Dewi dan ibunya yang mengharukan yang akhirnya mau membantu bapaknya lepas dari persembahan agung dan ilmu hitam. Dan ketika bapaknya sudah sembuh masalah lain yang muncul adalah bagaimana dia bisa menyatukan keluarga ayah dan ibunya, yang pada akhirnya menyadari kekeliruan mereka.

Lampiran 2 Tabel konflik batin yang dialami tokoh Dewi Sakhrenda dalam novel *Putri Kejawan* karya Novia Syahidah

No	Jenis konflik	Kutipan naskah	Hal	Wujud Konflik	Keterangan
1	Konflik angguk-angguk (<i>approach-approach conflict</i>)	<p>Anak yang sejak kecil selalu dikalungkan sebuah 'jimat' di lehernya untuk menolak segala bala. Sebuah kalung dari pintalan benang berwarna merah dengan 'liontin' akar bahar sebesar jempol berbentuk bulat melengkung. Kemana pun aku pergi kalung itu selalu menyertaiku. Apalagi setelah aku masuk SD maka bapak makin sering mewanti-wanti aku agar jangan sampai menghilangkannya.</p> <p>Jarak antara sekolah dengan kampungku memang cukup jauh. Maka selama enam tahun kau selalu dikawal benda itu. Tapi tak jarang juga aku diantar dan dijemput salah seorang centeng bapak. Aku sih senang-senang saja, karena bagiku itu adalah wujud rasa sayang bapak padaku. Dan dengan begitu, anak laki-laki tidak akan berani mengganguku.</p>	11	Kebimbangan	Kebimbangan untuk menerima wujud kasih dari bapaknya berupa jimat dan pengawal

2		Barulah aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. "Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran <i>wae</i>	11	Kebimbangan	Kebimbangan karena tidak boleh melepas jimat selain di waktu shalat dan mengaji
3		"Rasulullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampijampi, jimat penangkal dan guna-guna itu adalah kemusyrikan" katanya serius. Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di mana kalung jimat pemberian bapak masih melingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri	14	Kebimbangan	Mulai menyadari kesalahan antara pemahaman bapaknya dengan ajaran Islam

4	Konflik geleng-geleng (<i>avoidance-avoidance conflict</i>)	<p>“Saya memang kecewa dan sedih atas tuduhan yang tidak benar itu. Tapi saya juga tidak tega melihat Mbak, Bude, dan Mbok menderita karena telah bapak. Jadi tolonglah, jangan mencari-cari masalah yang bisa menyulitkan orang lain atau diri sendiri,” kataku berusaha tenang. Mereka mengangguk-angguk mengiyakan. <i>Sungkan sangat kulo raose, ya, Gusti Allah.</i> Sungguh tidak pantas rasanya menasehati orang yang jauh lebih tua dari aku. Apalagi ditengah khakayak ramai seperti ini. Sesakit-sakitnya hatiku, tetap saja <i>saru</i> rasanya berbicara lancang terhadap orang-orang tersebut, yang usianya sebaya dengan ibuku sendiri. Batinku mengeluh resah.</p>	47	Pertentangan	Tidak setuju dengan yang dilakukan keluarga besarnya karena memfitnah bapaknya
---	---	---	----	--------------	--

5		<p>“Maafkan aku jeng. Tapi aku telah bersumpah pada Kanjeng Guru untuk mempersembahkan Dewi kepadanya jika usia anak kita sudah mencapai dua puluh tahun.” Suara bapak kian bergetar. “Jika tidak, maka selamanya aku tidak akan punya keturunan. Aku telah memenuhi semua syarat yang beliau minta, termasuk menikahi seorang gadis dari keturunan priyayi. Setelah itu barulah keinginannku itu dapat terkabul.”</p>	33	Kekecewaan	Dijadikan tumbal oleh bapaknya
6		<p>Ayolah nduk! Panggil saja Mbah Bagong ke sini sebelum terlambat!” kata Ibu penuh kecemasan. Ini hari ketiga Bapak tidak sadar. Aku pun mulai dilanda kecemasan yang luar biasa. Rasanya memang tidak adil membiarkan bapak tanpa ada usaha untuk menyembuhkannya, walaupun ia sendiri melarang</p>	149	Pertentangan	Tidak setuju dengan perintah ibunya untuk memanggil dukun karena bertentangan dengan ajaran Islam

7		<p>Tiba-tiba keningku berkerut,. Sepertinya gambar abstrak itu..., apa aku tidak salah? Kuamati lagi lebih cermat, sebab bentuknya tidak rata. Deg! Darahku berdesir. Tidak salah lagi! Kini aku baru tahu gambar apa yang ada di punggung Bapak itu. Gambar yang dulu dirajah oleh dukun tua brewok itu ternyata tulisan “Bismillah” yang ditulis dalam bahasa Arab. Tapi huruf-hurufnya disusun terbalik. Yang atas jadi ke bawah dan yang kanan jadi ke kiri.</p>	157 - 158	Kekecewaan	Melihat tattoo di tubuh bapaknya yang menuliskan asma Allah dalam bentuk terbalik
---	--	--	-----------------	------------	---

8		<p>Tiba-tiba aku pun menjadi sangat menyesali kelahiranku. Kenapa aku harus lahir dari sulbi seorang lelaki seperti bapak? Seorang lelaki yang sedikit pun hatiku tidak ragu lagi untuk mengatakannya kafir! Bapak benar-benar telah murtad! Dan kini hatiku tidak bisa lagi kubohongi. Aku telah puas menghibur diriku dengan melihat segala kebaikan bapak selama ini, hingga aku selalu memandangnya sebagai sosok yang baik. Tapi kini tidak lagi! Keimananku sudah tidak bisa lagi mentolelir semua ini. Tidak ada gunanya lagi semua kasih sayang yang ia berikan selama ini jika akhirnya aku harus menerima kekecewaan yang begitu besar. Aku tidak butuh kebesaran cinta bapak jika di sisi lain ia juga menyuguhi aku dengan segala kekufuran.</p>	159-160	Kekecewaan	Merasa sangat tertekan karena selama ini bapak hanya mengajarkan kekufuran
---	--	--	---------	------------	--

9	Konflik geleng-anguk (<i>approach-avoidance conflict</i>)	Tapi tekadku sudah bulat. “Ah, Bapak! Masa anaknya mau berbuat baik nggak dikasih. Menunda-nunda niat baik itu nggak boleh, Pak. Gimana kalau aku keburu meninggal?” Aku ngotot dengan mulut sedikit manyun. Dan seperti biasa, akhirnya bapak jualah yang menang. Alhamdulillah. Barulah sejak memakai kerudung itu aku mulai merasa jadi seorang muslimah yang sebenarnya.	13	Pertentangan	Tekad memakai kerudung yang awalnya ditentang oleh bapaknya
---	---	--	----	--------------	---

10		<p>“Islam tidak mengenal pencampuradukan keyakinan atau kepercayaan. Islam adalah agama yang murni dan berdiri tegak di atas ketauhidan. Segala bentuk tingkah laku, sikap, kata-kata, ataupun bisikan hati yang bersifat menduakan Allah atau berada di luar jalur Islam hukumnya adalah haram. Sebab itu adalah musyrik! Dosa besar!” Urainya mantab. Pikiranku langsung melayang pada penduduk dikampungku, terutama bapak. Bapak tidak lagi sekedar mencampuradukkan, ia malah sangat nyata dengan kesesatannya.</p>	33	Pertentangan	Mengetahui bahwa Islam tidak mengajarkan untuk menduakan Allah seperti yang dilakukan bapaknya
11		<p>”Rasulullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampi-jampi, jimat penangkal dan guna-guna itu adalah kemusyrikan” katanya serius. Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di mana kalung jimat pemberian bapak masih melingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri.</p>	14	Pertentangan	Mengetahui jimat adalah wujud kemusyrikan

12		Tapi tekadku untuk bekerja di Jogja sudah bulat. Berhari-hari aku memikirkannya dan hasilnya aku tetap pada pendirianku itu. Aku merasa sangat tertekan dengan keadaan di rumah dan di kampung ini. Semuanya seperti melawan keyakinanku, yang sebenarnya juga keyakinan mereka.	34	Pertentangan	Dilarang bekerja di Jogja oleh orang tuanya
----	--	--	----	--------------	---

13		<p>“Tidak! Aku tidak akan pergi lagi! Aku harus memikirkan jalankeluarnya dan harus berani mengambil sebuah keputusan. Kenapa aku harus jadi pengecut dan lari dari kenyataan? Seorang muslim yang baik harus berani menghadapi kenyataan! Walau seburuk apapun! Yang penting aku harus mencoba! Harus berusaha! Soal hasil, serahkan saja pada Allah!” Aku mendesis memompa semangatku. Tapi ... bukankah menyelamatkan keimanan dari ancaman juga merupakan suatu kewajiban? Daripada imanku tergadai di tengah khurafat ini, bukankah lebih baik aku pergi? Dan bukankah itu juga yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya dulu? Mereka hijrah dari Mekah ke Madinah demi menyelamatkan keyakinan mereka dari ancaman kaum Quraisy. Dan ini bukan tindakan pengecut! Hatiku kembali meragu.</p>	128-129	Pertentangan	<p>Ingin tetap tinggal di desanya tapi merasa harus memperjuangkan kebenaran Islam</p>
----	--	--	---------	--------------	--

Lampiran 3 Tabel faktor-faktor penyebab konflik tokoh utama dalam novel Putri Kejawan karya Novia Syahidah

NO	Penyebab Konflik	Kutipan Naskah	Hal	Wujud konflik	Keterangan
14	Perbedaan Antarperorangan	Tak terbayang jika akhirnya aku sadar bahwa semua itu adalah pemujaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang kuanut dan juga dianut oleh penduduk di kampung ini. Sebuah tradisi yang sering diejek oleh Andi, teman sekelasku di SMU yang berasal dari Lampung.	5	Perbedaan pendapat dengan ayahnya	Menyadari kesalahan tentang yang diajarkan ayahnya
15		Akhirnya bersama dengan beberapa orang teman wanita, aku mulai mengikuti kajian dan diskusi keislaman setiap Ahad pagi dan Kamis sore di rumah Bu Zaenab yang tidak jauh dari sekolah. Dari sanalah keinginan untuk memakai kerudung itu muncul di hatiku. Lalu keinginan itu kusampaikan pada Bapak ketika beliau menengok aku. Awalnya Bapak nampak keberatan.	13		Keinginan memakai kerudung yang tidak disetujui ayahnya

16		<p>“Cah ayu, opo wes kok pikirke mateng-mateng keinginanmu kui?” tanya ibu berusaha mengurai tekadku. Sesaat kuangkat kepala menatap matanya yang berkaca-kaca sebelum akhirnya menunduk dalam. “Sampun Bu,” jawabku singkat. Ibu menelan ludah kecewa. Genangan air di matanya kian merebak.</p>	33	Perbedaan pendapat dengan ibu	Memutuskan untuk bekerja di Jogja meninggalkan kampung
17		<p>“Ayolah Nduk! Panggil saja Mbah Bagong ke sini sebelum terlambat!” kata ibu penuh keceemasan.</p>	149		Menolak perintah ibu untuk memanggil dukun
18		<p>Aku merintih getir. Ya, aku tidak boleh melakukannya! Aku tidak ingin menghentikan kemusyrikan dengan membuat kemusyrikan baru. Tidak!</p>	149		Menolak perintah ibu untuk memanggil dukun

19	Perbedaan pendapat dengan orang lain	<p>“Yaaa, ndak usah alim-alim amatlah! Seperti ustazah saja. Pake kerudunglah, ngaji saban harilah. Itu bukankerjaan orang susah seperti kita. Yang musti kita pikirkan itu adalah uang. Mencari uang yang banyak, biar bisa makan,” jawab Nanik sedikit sinis. Aku menoleh merasa tersindir.</p> <p>“Maksudmu, kamu nyindir aku tho, Nik?” tanyaku langsung. Nanik mengangkat bahu acuh. Anak-anak yang lain mendekat, tertarik dengan pembicaraan kami, yang tersengar agak memanas.</p> <p>“Asal kamu tahu saja ya Nik. Justru orang susah seperti kita inilah yang seharusnya lebih alim dibandingkan dengan orang kaya itu. Sebab kita sudah nggak dapat apa-apa di dunia, kecuali sedikit sekali. Jadi nggak salah toh kalau kita berharap lebih banyak di akhirat kelak? Masa kita harus hidup susah di akhirat. Rugi kan? Kanjeng Nabi saja memilih hidup susah di dunia</p>	50	Perbedaan pendapat dengan Nanik	Pendapat Nanik yang mengatakan orang susah lebih baik cari uang daripada beribadah setiap hari
----	--------------------------------------	--	----	---------------------------------	--

		asalkan di akhirat mendapat rahmat dari Gusti Allah” kataku diplomatis.			
20		<p>“Kamu setuju kan Wi?” tanya Pak Haryo sambil memandanguku. Begitupun kedua eyangku.</p> <p>“Yang saya pikirkan adalah bapak. Rasanya sulit untuk ... “</p> <p>“Yang disuruh pindah ke sini itu adalah kamu dan ibumu Nduk. Bukan bapakmu!” Sela Eyang Putri cepat. Aku terdongak.</p> <p>“Benar. Karena bapakmu itu bukan bagian dari keluarga kita. Dia tidak pantas berada di lingkungan keluarga ini. Tepatnya, dalam tubuhnya tidak mengalir setetes pun darah biru, darah keluarga ningrat!” tegas Eyang Kakung membuatku terpengarah.</p>	84	Perbedaan pendapat keluarga Eyang Jogja	Ajakan Pakdhe Haryo untuk tinggal di Jogja bersama ibunya tapi tanpa ayahnya

21		<p>Aku hanya diam menunduk. Ingin sekali kuteriakkan pada mereka, bahwa aku tidak akan memberikan pendapat apapun. Yang harus mereka dengar adalah bahwa Bapak tidak seburuk yang mereka pikirkan! Bapaklah yang mendorong aku untuk terus sekolah. Untuk maju! Tapi mulutku seakan terkunci.</p>	86		<p>Perbedaan pendapat dengan keluarga Eyang karena menjelekkkan bapaknya padahal bapaknya yang selalu menyemangatnya untuk sekolah</p>
22	Perbedaan Kebudayaan	<p>“Kamu seharusnya bisa menghormati tradisi orang lain An. Apalagi kamu tinggal di daerah tersebut, seharusnya kamu mendukung. Kalau <i>nggak</i>, kamu diam saja, tidak usah menghina begitu,” kata Sigit teman sebangkunya. “Hormat ya hormat, tapi kalau salah masa dibiarkan? Kalau kita Muslim, yang dipakai aturan Islam, bukan aturan Hindu,” jawab Andi lagi tak mau kalah. “Ini bukan soal Hindu atau tidak. Tapi soal tradisi nenek moyang!” Cecep mendukung</p>	5	Perbedaan pendapat dengan Cecep dan Sigit	Keinginan untuk tetap menghormati kebudayaan dan penolakan karena sudah mengetahui kesalahan tapi masih dilanjutkan

		<p>Sigit. “Okelah, tapi kalau tradisi nenek moyang itu menyalahi aturan agama bagaimana?” Andi balik menuding. “Makanya kalian harus sering-sering nanya sama Pak Ustadz, biar <i>nggak</i> menyalahkan aku terus.” Andi tersenyum menang.</p>			
--	--	--	--	--	--

23		<p>“Islam tidak mengenal pencampur-adukan keyakinan atau kepercayaan. Islam adalah agama yang murni dan berdiri tegak di atas ketauhidan. Segala bentyuk tingkah laku, sikap, kata-kata ataupun bisikna hati yang bersifat menudakan Allah atau berada di luar jalur Islam hukumnya dalah haram. Sebab itu adalah musyrik. Dosa besar!” uarainya mantab. Pikiranku langung melayang pada penduduk di kampungku, terutama bapak. Bapak tidak lagi sekedar mencampuradukkan, ia malah sangat nyata dengan kesesatannya. Nyaris tidak ada nilai-nilai Islam yang mewarnai kehidupannya. Sungguh aku tidak berani menanyakan perihal bapakku pada Bu Zainab. Tanpa dalil-dalil dari beliau pun, aku sudah tahu dengan pasti bahwa yang dilakukan bapak itu adalah dosa besar.</p>	12		Perbedaan tradisi kejawen di kampungnya dengan ajaran Islam
----	--	---	----	--	---

24		<p>”Rasulullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampi-jampi, jimat penangkal dan gunaguna itu adalah kemusyrikan” katanya serius. Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di amna kalung jimat pemberian bapak masih nmelingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri.</p>	14		<p>Kebudayaan di kampungnya yang memperbolehkan memakai jimat dan larangan Rasulullah bahwa jimat itu wujud syirik</p>
25		<p>Tapi sayangnya, sebagian masyarakat Muslim di sini masih memegang teguh kebiasaan nenek moyang mereka yang berbau Hindu. Tidak beda dengan penduduk kampungku. Ternyata memang sulit meninggalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, apalagi jika sudah mendarah daging. Seperti yang kutemui di jalan tadi pagi. Aku melihat beberapa penduduk sedang menanam kepala kerbau untuk tumbal pembangunan rumah mereka.</p>	106		<p>Kebiasaan orang di kampung menanam kepala kerbau setiap membangun rumah</p>

26		<p>“Lho, kenapa belum berangkat juga?” tanya ibu dengan mimik gusar saat melihatku kembali masuk ke rumah.</p> <p>”Bu, aku tidak akan pergi ke dukun lain. Aku tidak mau kita ikut tenggelam dalam kemusyrikan dan aku juga tidak mau menambah-nambah beban bapak di akhirat nanti. Lagi pula ibu sendiri tahu bahwa bapak melarang kita memanggil dukun kan? Bu, aku akan mencoba mengurangi penderitaan bapak semampuku. Dengan cara yang dibenarkan agama,” jawabku.</p> <p>Dan langsung kulihat raut kecewa di wajah ibuku.</p>	150		Kepercayaan dengan dukun
----	--	---	-----	--	--------------------------

27	Bentrokannya	<p>Jarak antara sekolah dengan kampungku memang cukup jauh. Maka selama enam tahun kau selalu dikawal benda itu. Tapi tak jarang juga aku diantar dan dijemput salah seorang centeng bapak. Aku sih senang-senang saja, karena bagiku itu adalah wujud rasa sayang bapak padaku. Dan dengan begitu, anak laki-laki tidak akan berani mengganggu. Barulah aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. "Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran <i>wae</i>."</p>	11		Kepentingan bapak untuk tetap menjaga anaknya
28		<p>Dari sanalah keinginan untuk memakai kerudung itu muncul di hatiku, lalu keinginan itu kusampaikan pada bapak saat beliau datang menengok aku. Awalnya bapak tampak keberatan.</p>	13		Kepentingan Dewi Sakhrenda untuk memakai kerudung

29		<p>“Kamu setuju kan Wi?” tanya Pak Haryo sambil memandangu. Begitupun kedua eyangku.</p> <p>“Yang saya pikirkan adalah bapak. Rasanya sulit untuk ... “</p> <p>“Yang disuruh pindah ke sini itu adalah kamu dan ibumu Nduk. Bukan bapakmu!” Sela Eyang Putri cepat. Aku terdongak.</p> <p>“Benar. Karena bapakmu itu bukan bagian dari keluarga kita. Dia tidak pantas berada di lingkungan keluarga ini. Tepatnya, dalam tubuhnya tidak mengalir setetes pun darah biru, darah keluarga ningrat!” tegas Eyang Kakung membuatku terpengarah.</p>	84		Kepentingan keluarga Eyang Jogja untuk mengajak Dewi Sakhrenda tinggal bersama tapi tanpa ayahnya
30		<p>“Ayolah nduk! Panggil saja Mbah Bagong ke sini sebelum terlambat!” kata Ibu penuh kecemasan. Ini hari ketiga Bapak tidak sadar.</p>	149		Kepentingan memanggil dukun

31		<p>”Bu, aku tidak akan pergi ke dukun lain. Aku tidak mau kita ikut tenggelam dalam kemusyrikan dan aku juga tidak mau menambah-nambah beban bapak di akhirat nanti. Lagi pula ibu sendiri tahu bahwa bapak melarang kita memanggil dukun kan? Bu, aku akan mencoba mengurangi penderitaan bapak semampuku. Dengan cara yang dibenarkan agama,” jawabku. Dan langsung kulihat raut kecewa di wajah ibuku.</p>	150		<p>Kepentingan memanggil dukun</p>
----	--	---	-----	--	------------------------------------

Lampiran 4 Tabel Respon yang diambil tokoh Dewi Sakhrenda dalam menghadapi konflik dalam novel Putri Kejawen karya Novia Syahidah

NO	Kutipan Naskah	Hal	Respon	Keterangan
32	Jarak antara sekolah dengan kampungku memang cukup jauh. Maka selama enam tahun kau selalu dikawal benda itu. Tapi tak jarang juga aku diantar dan dijemput salah seorang centeng bapak. Aku sih senang-senang saja, karena bagiku itu adalah wujud rasa sayang bapak padaku. Dan dengan begitu, anak laki-laki tidak akan berani mengganggu. Barulah setelah masuk SMP aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. "Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran <i>wae</i> ."	11	Penolakan	Menolak jimat dan pengawal pemberian bapaknya

33	<p>Akhirnya bersama dengan beberapa orang teman wanita, aku mulai mengikuti kajian dan diskusi keIslaman setiap Ahad pagi dan Kamis sore di rumah Bu Zaenab yang tidak jauh dari sekolah. Dari sanalah keinginan untuk memakai kerudung itu muncul di hatiku. Lalu keinginan itu kusampaikan pada Bapak ketika beliau menengok aku. Awalnya Bapak nampak keberatan. Tapi tekadku sudah bulat. "Ah, Bapak! Masa anaknya mau berbuat baik <i>nggak</i> dikasih. Menunda-nunda niat baik itu <i>nggak</i> boleh lho pak. Gimana kalau aku buruan meninggal?" aku ngotot dengan mulut sedikit manyun. Dan seperti biasa, akhirnya bapak jualah yang mengalah.</p>	13	Pemilihan	Memilih untuk memakai kerudung
----	---	----	-----------	--------------------------------

34	<p>“Yaaa, ndak usah alim-alim amatlah! Seperti ustazah saja. Pake kerudunglah, ngaji saban harilah. Itu bukankerjaan orang susah seperti kita. Yang musti kita pikirkan itu adalah uang. Mencari uang yang banyak, biar bisa makan,” jawab Nanik sedikit sinis. Aku menoleh merasa tersindir. “Maksudmu, kamu nyindir aku tho, Nik?” tanyaku langsung. Nanik mengangkat bahu acuh. Anak-anak yang lain mendekat, tertarik dengan pembicaraan kami, yang terdengar agak memanas. “Asal kamu tahu saja ya Nik. Justru orang susah seperti kita inilah yang seharusnya lebih alim dibandingkan dengan orang kaya itu. Sebab kita sudah nggak dapat apa-apa di dunia, kecuali sedikit sekali. Jadi nggak salah toh kalau kita berharap lebih banyak di akhirat kelak? Masa kita harus hidup susah di akhirat. Rugi kan? Kanjeng Nabi saja memilih hidup susah di dunia asalkan di akhirat mendapat rahmat dari Gusti Allah” kataku diplomatis.</p>	50	Pemilihan	Memilih untuk tetap memakai kerudung meskipun disindir Nanik
----	--	----	-----------	--

35	<p>“Kamu setuju kan Wi?” tanya Pak Haryo sambil memandanguku. Begitupun kedua eyangku.</p> <p>“Yang saya pikirkan adalah bapak. Rasanya sulit untuk ... “</p> <p>“Yang disuruh pindah ke sini itu adalah kamu dan ibumu Nduk. Bukan bapakmu!” Sela Eyang Putri cepat. Aku terdongak.</p> <p>“Benar. Karena bapakmu itu bukan bagian dari keluarga kita. Dia tidak pantas berada di lingkungan keluarga ini. Tepatnya, dalam tubuhnya tidak mengalir setetes pun darah biru, darah keluarga ningrat!” tegas Eyang Kakung membuatku terpengarah</p>	84	Penolakan	Menolak untuk tinggal di rumah Eyang karena bapak tidak ikut serta
----	---	----	-----------	--

36	<p>”Bu, aku tidak akan pergi ke dukun lain. Aku tidak mau kita ikut tenggelam dalam kemusyrikan dan aku juga tidak mau menambah-nambah beban bapak di akhirat nanti. Lagi pula ibu sendiri tahu bahwa bapak melarang kita memanggil dukun kan? Bu, aku akan mencoba mengurangi penderitaan bapak semampuku. Dengan cara yang dibenarkan agama,” jawabku. Dan langsung kulihat raut kecewa di wajah ibuku.</p>	150	Penolakan	Menolak perintah ibunya untuk memanggil dukun
37	<p>Barulah setelah masuk SMP aku mulai menolak kawalan para centeng itu. Aku risih dan malu diolok teman-temanku. Beliau mengijinkannya tapi dengan satu syarat. “Kamu tidak boleh melepas kalung itu kecuali saat shalat atau membaca Quran <i>wae</i>.” Aku memang sering lupa melepasnya, terutama ketika mengikuti pelajaran agama di kelas. Hingga pulangny bapak langsung meminta kalung tersebut dan kembali menjampinya di atas asap dupa.</p>	11	Kompromi	Membicarakan masalah kalung jimat pemberian bapaknya

38	Andai saja ia bukan bapakku, tentu wajah ini akan sangat memuakkan dan menjijikkan bagiku. wajah dari seorang laki-laki yang telah melakukan kesepakatan dengan syetan untuk melakukan kemungkaran.	145	Kompromi	Ingin membenci laki-laki yang memuja syetan, tapi menyadari bahwa itu bapaknya
39	”Rasulullah pernah bersabda bahwa sesungguhnya jampi-jampi, jimat penangkal dan guna-guna itu adalah kemusyrikan” katanya serius. Aku tersedak. Tanpa sadar aku meraba leherku, di amna kalung jimat pemberian bapak masih nmelingkar manis di sana. Ya Gusti, tiba-tiba aku jadi gelisah sendiri.	14	Ragu-ragu	Kegelisahan karena mengetahui jimat yang dipakainya termasuk wujud kemusyrikan

40	<p>Aku dihadapkan pada persoalan yang maha berat. Yang aku sendiri merasa tidak dapat memikulnya. Aku tidak tahu harus berbuat apa untuk menghentikan segala kesyirikan bapak. Belum lagi kebiasaan masyarakat kampung yang sudah sangat akrab dengan tradisi <i>kejawen</i> ini. Yang merupakan lahan subur untuk berkembangnya ilmu perdukunan bapak.</p>	21	Ragu-ragu	Mengetahui bahwa kebiasaan bapak dan orang desanya yang akrab dengan perdukunan
41	<p>Apakah aku harus pergi lagi dari kampung ini untuk kedua kalinya? Dengan harapan agar ilmu dan keimananku bisa kupersiapkan dulu sebelum berhadapan dengan orang-orang di kampung ini? Terutama dengan Bapakku sendiri? Lalu sampai kapan?</p>	128	Ragu-ragu	Ingin pergi dari kampung karena ingin menghindari kemusyrikan

42	<p>Dan sejujurnya, di lubuk hatiku yang paling dalam, juga terbesit kekhawatiran dan keraguan akan kemampuanku sendiri. Walaupun aku adalah anak seorang dukun tersohor yang sejak kecil sudah terbiasa dengan hal-hal yang berbau klenik, tapi aku tidak pernah diberi ilmu oleh bapak. Kecuali sekedar memanggil roh halus sebangsa jin untuk dihadirkan melalui boneka atau jailangkung. Atau sekedar menyadarkan orang yang kesurupan ringan.</p>	150	Ragu-ragu	Meragukan kemampuan untuk melawan kesesatan karena dari kecil sudah diajarkan masalah perdukunan
43	<p>”Bu, aku tidak akan pergi ke dukun lain. Aku tidak mau kita ikut tenggelam dalam kemusyrikan dan aku juga tidak mau menambah-nambah beban bapak di akhirat nanti. Lagi pula ibu sendiri tahu bahwa bapak melarang kita memanggil dukun kan? Bu, aku akan mencoba mengurangi penderitaan bapak semampuku. Dengan cara yang dibenarkan agama,” jawabku. Dan langsung kulihat raut kecewa di wajah ibuku</p>	150	Bimbang	Ragu-ragu harus memanggil dukun untuk menyembuhkan bapaknya tetapi harus mempertaruhkan aqidahnya